

**TAHSINUL QIRO'AH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSALAM
MEGANG SAKTI MUSI RAWAS
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSALAM
MEGANG SAKTI MUSI RAWAS)**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:
IMAM MUTTAQIN
Nim: 1911540047**

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2021**

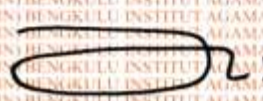
**PERSETUJUAN
PEMBIMBING
SETELAH UJIAN TESIS**

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Ismail, M. Ag
NIP. 19720611 2005011 002



Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP. 19780308 2003122 003

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam



Dr. Suradi, M.Pd
NIP. 19620501 198603 1 004

Nama : **Imam Muttaqin**
NIM : **1911540047**
Tanggal Lahir : **11 Desember 1986**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA
 Jl. Raden Fatah PagarDewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 1276-51171-53879, Fax (0736)51171-51172
 Webside: www.iainbengkulu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:
**"Tahsinul Qiro'ah Di Pondok Pesantren Miftahussalam Mengang Sakti Musi Rawas
 (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahussalam Mengang Sakti Musi Rawas)"**

Penulis

IMAM MUTTAQIN
 NIM. 1911540047

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama
 Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Juli 2021

No	Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. H. Zulkarnain, S. M.Ag (Ketua Penguji)	21-8-2021	1.
2	Dr. Nelly Marhayati, M.Si (Sekretaris)	23/8/2021	2.
3	Dr. M. Nasron, HK, M.Pd.I (Anggota)	24/8-2021	3.
4	Dr. Moch. Iqbal, M.Si (Anggota)	23-08-2021	4.

Mengesahkan
 Plt. Rektor IAIN Bengkulu

Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd
 NIP. 19620101-1994031005

Bengkulu, Agustus 2021
 Plt Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 196405211991031001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imam Muttaqin
NIM : 1911540047
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Pasca sarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, April 2021



Imam Muttaqin
NIM : 1911540047

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain S. M.Ag
NIP : 196005251987031001
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir
Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi <https://www.turnitin.com/> terhadap tesis Mahasiswa di bawah ini:

Nama : IMAM MUTTAQIN
NIM : 1911540047
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Tahsinul Qiro'ah Di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas (Studi Materi Dan Praktik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas"**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi **10,65 %**

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juni 2021
Mengetahui
Ketua Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain S. M.Ag
NIP: 196005251987031001

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Thabrani dan Daruquthni).

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah senantiasa kami ucapkan atas limpahan rahmat, hidayah serta inayahnyalah saya bisa mampu menyusun Tesis ini hingga selesai, tanpa pertolongannya maka kami tiada guna, dan kami persembahkan karya kecilku ini untuk :

1. Kedua orang tuaku ayahanda Nurrohman dan ibu shaila. Terima kasih tak terhingga atas kasih sayang yang diberikan kepada kami, keluarga kami dari mulai saya lahir, hingga saya sudah sebesar ini berumah tangga seperti ini. Terima kasih juga atas limpahan doa yang tak berkesudahan. Serta segala hal yang telah Ayah dan Ibu lakukan, semua yang terbaik. Perjuanganmu tidak bisa kami ukur dengan apapun, engkau tak mengenal lelah untuk menjadikan putra-putrinya sebagai anak yang berpendidikan dalam bidang ilmu agama serta berguna ditengah masyarakat bahkan bagi nusa dan bangsa. Perjuangan dan kasih sayang kalian tidak akan pernah terbalaskan dengan kebaikan kami sebesar apapun, kami anakmu hanya minta izin, memberikan karya kecil ini sebagai tanda awal kesuksesan ini.
2. Terima kasih Istriku, Entah apa yang harus aku lakukan agar bisa membalas kebaikanmu, engkau sangat tangguh dan kuat, kesabaran dalam menghadapiku luar biasa. Keihlasan bantuanmu untuk menemaniku luar biasa, kami tidak bisa membalas kebaikanmu yang luar biasa, kami hanya berusaha terus mencintai dan menjagamu sebaik-baiknya. Semoga tetap sehat selalu dan dilindungi Allah SWT.
3. Terima kasih juga kepada saudara-saudara kami yang telah membantu dalam segi material maupun moral, perjuangan kalian juga sangat luar biasa, tanpa dukungan kalian mungkin tidak bisa semaksimal seperti ini, doa dan dukungan kalian sangat berarti bagi kami, terima kasih adikku Miftakhul Khasanah, Kakakku Ani Munfarida, Puji Astuti, semoga kalian senantiasa di berkahi oleh Allah SWT .

4. Untuk sahabat-sahabatku Juga khususnya yang ikut andil dalam penyelesaian penyusunan ini. Bantuan kalian baik dari segi peminnjaman flashdisk, laptope dan lain sebagainya, kami tidak bisa membalas, Barokallhu khirul jaza', terima kasih sahabat Pendowo limo yai Muhin munir, Tamam, Karyanto, Askan Arifin dan juga sahabat 9 Wali, yai Ali sodikin, Rosid, Mariana dan Apnita Kartini.
5. Untuk seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Tarbiyah dan Tadris khususnya kelas D angkatan 2021, terimakasih atas bantuan, do'a dan dukungannya.
6. Teman-teman satu almamater di IAIN Bengkulu yang telah berjuang sama-sama dalam suka dan duka dalam menyelesaikan studi ini.

ABSTRAK

TAHSINUL QIRO'AH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSALAM MEGANG SAKTI MUSI RAWAS (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSALAM MEGANG SAKTI MUSI RAWAS)

Penulis

IMAM MUTTAQIN
NIM 1911540047

Pembimbing :

1. Dr. Ismail, M, Ag
2. Dr. Nelly Marhayati, M.Si

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup kita, wajib kita baca, kita taddaburi dan kita amalkan. Dalam membaca Qiro'ah, kita wajib membacanya dengan bacaan benar sesuai kaidah Ilmu tajwid, selain daripada itu agar membaca sebgus bagusnya, baik itu dengan tajwidnya maupun juga dengan irama saat membacanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Proses pelaksanaan tahsin Qiro'ah di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas dari segi materi dan praktik, Faktor Pendukung dan Penghambat dalam tahsin Qiro'ah di Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data, observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan Tahsin Al-Qiro'ah di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas sebagai berikut: (a) Tahsin Al-Qur'anitu bertujuan untuk memperdalam ilmu baca Al-Qur'an yang berhubungan dengan tajwid, makhorijul huruf, sifat huruf, gharaibul Qur'an, dan juga pembelajaran lagu untuk melantunkan bacaan Al-Qur'an, (b) Menambah kecintaan santri terhadap Al-Qur'an. Kemudian metode yang diterapkan dalam Tahsin Qiro'ah di di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas adalah: (a) metode drill, (b) metode ceramah, (c) metode klasikal baca simak. Adapun kendala-kendala dalam tahsin Qiro'ah di di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas meliputi: (a) kurangnya sarana atau alat bantu peraga, (b) ketika hari minggu kegiatan tidak kondusif, (c) kurangnya pemahaman tentang tujuan tahsin

Kata Kunci: Tahsinul Qiro'ah Di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahussalam).

**TAHSINUL QIRO'AH IN THE MIFTAHUSSALAM ISLAMIC
BOARDING SCHOOL IN MEGANG SAKTI MUSI RAWAS (CASE
STUDY AT MIFTAHUSSALAM ISLAMIC BOARDING SCHOOL
MEGANG SAKTI MUSI RAWAS)**

ABSTRACT

Al-Qur'an as a guide for our life, we must read it, reflect on it and practice it. In reading Qiro'ah, we are obliged to read it with correct reading according to the principles of recitation, apart from that in order to read it as well as possible, both with the tajwid and also with the rhythm when reading it. This study aims to determine the process of implementing tahsin Qiro'ah in Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas in terms of theory and practice, and the constraints in Qiro'ah tahsin in Islamic Boarding School Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas. This study uses a qualitative approach, with data collection methods, field observations, interviews, and documentation studies. As for the analysis, the writer uses descriptive analysis which aims to explain the characteristics and aspects that are relevant to the observed phenomenon. The results showed that the implementation of Tahsin Al-Qiro'ah in Islamic Boarding School Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas was as follows: (a) The Al-Qur'an Tahsin aims to deepen the theory of the Koran which is related to tajwid, makhorijul letters, characteristics letters, gharaibul Qur'an, and also learning songs to recite Al-Qur'an recitations, (b) Adding to the love of students for the Al-Qur'an. Then the methods applied in the Tahsin Qiro'ah at Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas are: (a) the drill method, (b) the lecture method, (c) the classical reading method. The obstacles in the Qiro'ah tahsin in Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas Islamic Boarding School include: (a) lack of tools or visual aids, (b) when Sundays activities are not conducive, (c) lack of understanding of the purpose of tahsin.

Keywords: Tahsinul Qiro'ah in Islamic Boarding School Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas (Case Study At Miftahussalam Islamic Boarding School Megang Sakti Musi Rawas).

تجريد

تحسين القراءة في المعهد مفتاح السلام مكاع سكتى موسى رواس
(دراسة حالة في مدرسة مفتاح السلام الإسلامية ميكاع ساكتى موسى رواس)

كاتب :

إمام متقين

نمرة الأصل طالب الجامعي: ١٩١١٥٤٠٠٤٧

مشرف الرسالة :

١.دكتور. إسماعيل,ماجستير الدين ٢. دكتور نيلي مرهيتي, ماجستير في الفنون
والأدب

القرآن هو حياتنا الجديدة ، يجب أن نقرأه ، نحن التداوري ونمارسه. في قراءة القرع لا بد من قراءته في القراءة الصحيحة وفق أصول التلاوة ، بالإضافة إلى قراءته بقدر الإمكان ، سواء بالتلاوة أو الإيقاع عند قراءته. تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على عملية تطبيق القراءة في مدرسة مفتاح السلام ميكاع ساكتى موسى رواس الإسلامية الداخلية من حيث النظرية والتطبيق ، وهي محمية في قرؤة تحسين في مدرسة مفتاح الإسلام الداخلية. يستخدم هذا البحث مقاربة نوعية ، مع طرق البيانات والملاحظات الميدانية والمقابلات ودراسات التوثيق. أما بالنسبة للتحليل ، فقد استخدم الكاتب التحليل الوصفي الذي يهدف إلى شرح الحقائق والجوانب المتعلقة بالظاهرة المرصودة. وأظهرت النتائج أن تنفيذ تحسين القراءة في فون-فيس مفتاح السلام ميكاع ساكي موسى رواس كان على النحو التالي : (أ) القرآن تحسين يهدف إلى تعميق حروف القرآن التي كانت المتعلقة بالتجويد ، الغريب القرآني ، وكذلك تعلم الأغاني لتلاوة القرآن ، (ب) زيادة حب الطلاب للقرآن. ثم الطرق المطبقة في تحسين القراءة في المعهد مفتاح السلام مكاع سكتى موسى رواس هي : (أ) طريقة الحفر ، (ب) طريقة المحاضرة ، (ج) طريقة القراءة الكلاسيكية. يشمل الاكتمال المتعلق بقرعة التحسين في المعهد مفتاح السلام مكاع سكتى موسى رواس ما يلي : (أ) نقص الأدوات أو الوسائل المساعدة البصرية ، (ب) في أيام الأحد ، (ج) لا يفضي النشاط .

الكلمات المفتاحية: تحسين القراءة في فون فيس مفتاح السلام ميكاع ساكتى موسى

رواس (دراسة حالة في مدرسة مفتاح السلام الإسلامية ميكاع ساكتى موسى رواس)

Kata Pengantar

Bismillahirrahmaanirrahiim, Alhamdulillah kami ucapkan atas segala limpahan rahmat dan inayahnya Allah SWT, karenaNya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Tahsinul Qiro’ah Di Pon-Pes Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas)”, Tanpa halangan yang berarti.

Sholawat serta salam Allah semoga senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan sanak familinya, dan bagi pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan Tesis ini mungkin tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dan dorongan serta arahan dari orang-orang terdekat, penulis telah banyak menerima bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.M.Ag, M.H. Selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag Selaku Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Ahmad Suradi, M.Ag. Selaku Ketua Program Studi PAI Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu yang senantiasa memberikan motivasi demi keberhasilan dalam menyelesaikan program pendidikan Strata 2 (S-2).

4. Bapak Dr. Ismail. M.Ag, Selaku Pembimbing I yang telah memberikan Bimbingan dan Motivasi terhadap penulisan Tesis ini.
5. Ibu Dr. Nelly Marhayati, M.Si, Selaku Pembimbing II yang telah memberikan Bimbingan dan Motivasi terhadap penulisan Tesis ini.
6. Kepada Semua Dosen IAIN Bengkulu yang telah memberikan dan membagikan Ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat,bangsa,dan agama.
7. Kepada kepala dan karyawan Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu memfasilitasi mencari referensi dalam pengerjaan tesis ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan tesis ini bermanfaat dan dapat memberikan andil dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Bengkulu, April 2021

Penulis

Imam Muttaqin
19111540047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vii
SURAT KETERANGAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
تجرید	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Penelitian	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KERANGKA TEORI	11
A. Landasan Teori	11
B. Penelitian Yang Relevan	61
C. Kerangka Pikir	64
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	67
B. Tempat dan Waktu Penelitian	68

C. Responden Penelitian	69
D. Setting Penelitian	69
E. Sumber Data	69
F. Teknik Pengumpulan Data	70
G. Teknik Keabsahan Data	72
H. Teknik Analisis Data	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
A. Deskripsi Hasil Penelitian	77
B. Pembahasan	95
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian	113
Lampiran 2 : Instrumen Penelitian	117
Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian	126
Lampiran 4 : Surat Keterangan telah melaksanakan Penelitian.....	127
Lampiran 5 : Bukti bimbingan Tesis	128
Lampiran 6 : Biodata Mahasiswa	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah membentuk hidupnya sesuai ajaran Islam. Materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam adalah materi tentang agama Islam yang berupa: fiqh, hadist, dan salah satunya adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam hukum Islam. Salah satu yang wajib diajarkan adalah segala hal tentang Al-Quran. Karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia dan selalu dekat dengan Allah SWT.

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidaklah sulit, karena Allah SWT menurunkan Al-Qur'an agar dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia, yang secara otomatis bermakna. Dia menjadikannya sebagai Kitab yang mudah dipelajari isi, bahasa, cara membaca, menghafal, dan mengamalkannya.¹

Al-qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pedoman hidup Umat Islam, yang mana membacanya dengan cara yang benar sesuai tajwid merupakan nilai ibadah bagi si pembaca, sebuah keberuntungan bisa membaca Al-qur'an dengan cara yang baik dan benar. Agar bacaan al-quran bisa baik dan benar tentunya harus menggunakan ilmu

¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali pers, 2003) hal. 49

baca al-quran yang bisa kita peroleh dari bimbingan kyai, ustadz, guru sebagai pembimbing. Rosulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ
عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."(HR. Bukhari)

Betapa indahya jika kita dan Putra-putri kita dapat belajar, bertilawah atau membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Dan sebaliknya jika putra-putri kita membaca al-qur'an tidak dengan ilmu tajwid maka akan berdosa.

Muhammad Ibnu Jazari Assyafi'i dalam syairnya mengatakan:

"Membaca Al-Quran dengan tajwid hukumnya wajib, barang siapa yang membacanya tidak dengan tajwid ia berdosa, karena dengan tajwidlah Allah menurunkan Al-Qur'an dan demikianlah Al-Qur'an sampai kepada kita dari-Nya"(Abdurohim, 2003:6)

Di era modern sekarang ini, semangat untuk belajar ilmu tajwid sudah mulai redup. Selaras dengan sedikitnya orang yang ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid, tepat makhraj dan sifat hurufnya, serta sebagaimana Al-Qur'an diturunkan. Banyak yang menganggap, sekedar membaca Al-Quran sudah cukup. Sehingga, banyak orang yang "lancar" membaca Al-Qur'an, namun masih banyak kesalahan dari sisi tajwid.

Ilmu tajwid adalah ilmu praktik. Ia bukan sekedar teori sehingga perlu sebuah praktik yang konsisten. Teori dan praktik inilah bisa diterapkan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran Alqur'an semisal Tahsin Al-qur'an. Laksana ilmu bela diri, jika hanya mempelajari dari buku tanpa pernah praktik dan

belajar langsung dari orang yang menguasainya, niscaya hasilnya tidak akan maksimal. Begitu pula mempelajari Baca Al-qur'an yang butuh teori serta praktik yang maksimal.

Di Indonesia, pemerintah telah memberikan perhatian terhadap hal ini. Sebagaimana Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/44 A tahun 82 yang disebutkan, "perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupansehari-hari. Keputusan bersama ini ditegaskan pula oleh Instruksi Menteri Agama RI no 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an."²

Maka dari itu dilaksanakan penambahan mata pelajaran Al-Qur'an dalam kurikulum yang diberlakukan di sekolah-sekolah formal dan non formal saat ini. Dan juga ditekankan program tahfidz guna pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai dengan maksimal.

Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat yang tepat untuk belajar Al-quran-Al-hadits. Pondok Pesantren sendiri memiliki pengertian sebagai lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, di Pondok Pesantren para santri bisa menerima pembelajaran baca Al-qur'an sebagai salah satu kegiatan dimana para santri di bina oleh seorang ustadz atau guru yang kompeten dibidangnya.

² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, hlm.4

Pondok Pesantren Miftahussalam merupakan salah satu Pesantren yang memiliki Program/Kegiatan Tahsin Al-qur'an yaitu sebuah kegiatan pembelajaran Al-qur'an yang menerapkan teori dan praktik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an santri. Pondok Pesantren Miftahussalam mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. terlihat selain aktifitas pendidikan umum juga terdapat beberapa Kegiatan keagamaan seperti Pendidikan Alqur'an, Fiqih, Nahwu, Shorof, Hadist dan lain sebagainya, Adanya paduan pendidikan ini dimaksud untuk mampu membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya *dzikir*, *fikr*, dan amal shaleh. Menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesia-an, bentuk riil Pondok-Pesantren Miftahussalam Megang sakti ini diformat sebagai penggabungan antara tradisi pesantren (ma'had) dan tradisi pendidikan umum. Pondok Pesantren Miftahussalam telah lama dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan *dzikir*, dan mampu melahirkan manusia *fikr* dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia yang berakhlak mulia dengan selalu berkeinginan untuk beramal shaleh. Oleh karena itu Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti selain meningkatkan kualitas Ahlak juga mengembangkan pendidikan keagamaan lainnya.

Melalui model pendidikan yang seperti inilah, diharapkan akan muncul lulusan yang berpredikat cerdas dengan bacaan al-quran yang baik dan benar. Ciri utama sosok lulusan ini ialah tidak saja menguasai disiplin ilmu-ilmu

umum, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu agama khususnya Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama sumber ajaran Islam.

Maka Pondok Pesantren sebagai wadah dan tempat pembinaan mental spiritual sadar sepenuhnya akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mengisi pembangunan ini.

Dalam mempelajari Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang biasa digunakan yaitu metode Al-Baghdadi, Qiro'ati, Iqro', Tahsin dan lain sebagainya, Tetapi berdasarkan data yang kami peroleh dari Pengurus Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas bahwa selama ini para santri mempelajari baca Al-Qur'an dengan pembelajaran Tahsin. Hal tersebut menggambarkan bahwa metode Tahsin merupakan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang layak diperhitungkan dan menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Dwi Prasajo pada kelas V DI MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung yaitu bahwa setelah sekolah menggunakan metode Tahsin dalam membaca Al-Qur'an terlihat adanya perubahan antara membaca maupun menghafal yang dilakukan oleh siswa, terlihat dari hasil analisis, karena dalam tindakan yang dilakukan oleh peneliti benar-benar melakukan penerapan metode Tahsin sesuai dengan apa yang telah di tuliskan dan di jelaskan oleh pakar metode Tahsin cara mengajarkan metode Tahsin kepada siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Tahsin dapat

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas V DI MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung.³

Berdasarkan dari hal tersebut, Penulis tertarik menjadikan Pondok Pesantren ini sebagai lokasi penelitian dalam rangka mengkaji metode yang diterapkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah Ilmu Tajwid dengan judul :

“Tahsinul Qiro’ah Di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas (Studi Kasus di Ponpes Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas)”

B. Identifikasi Penelitian

Penelitian ini berjudul “Tahsinul qiro’ah Di Pondok Pesantren (Pon-Pes) Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi rawas)”. Agar penulisan ini lebih terarah terhadap arti atau substansi yang diinginkan serta demi menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penting bagi penulis untuk lebih memfokuskan penelitian ini. Adapun fokus penelitian yang perlu dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tahsin Qiro’ah

Kata tahsin (تحسين) berasal dari kata *hassana*, *yuhassinu*, *tahsiinan* yang berarti membuat bagus atau menjadi baik.

³ Agus, “Penggunaan Metode Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Alquran pada Mata Pelajaran Alquran hadits Kelas V Di Mima IV Sukabumibandar Lampung TP 2018/2019” (Skripsi Agus Dwi Prasajo, 2018, hlm 80)

Adapun tahsin Qiro'ah dalam penelitian ini berarti sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh Guru atau Ustadz kepada santri Pondok Pesantren Miftahussalam, berkaitan dengan perbaikan dan pembagusan bacaan Al-Qur'an. Kegiatan ini bisa di lihat dari tujuan tahsin itu sendiri yaitu untuk memperdalam ilmu baca Al-Qur'an.

2. Kemampuan membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-qur'an yang dimaksudkan adalah keterampilan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

3. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung dan penghambat yang dimaksudkan adalah hal yang dapat mendukung dan menghambat proses pembelajaran ilmu tajwid, meliputi actor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dari santri itu sendiri dan factor eksternal adalah dari pendidik dan lingkungan. Berdasarkan uraian pengertian variable diatas, maka focus penelitian yang dimaksudkan oleh penulis dari judul penelitian ini adalah metode yang diterapkan oleh pendidik pada proses pembelajaran Tahsin dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Miftahussalam Mengang sakti Musi Rawas sehingga terampil melafadzkan bacaan-bacaan Al-Qur'an itu dengan baik, benar dan fasih.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, maka ruang lingkup penelitian ini berupaya mendeskripsikan Penerapan Tahsin Qiro'ah dalam

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren dari segi materi dan praktik, Mendeskripsikan Metode Tahsin Qiro'ah dalam meningkatkan Kemampuan membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas, termasuk di dalamnya faktor pendukung dan penghambat Kegiatan Tahsin dalam pembelajaran Membaca Alquran serta upaya mengatasi faktor penghambat tersebut.

Adapun penggunaan waktu dalam penelitian ini, penulis tidak membatasinya, namun penulis berusaha untuk menyelesaikan penelitian ini dengan menggunakan waktu seefisien dan seefektif mungkin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah diatas maka Peneliti merumuskan dua fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan kegiatan tahsinul qiro'ah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-quran di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi rawas?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan kegiatan tahsinul Qiro'ah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi rawas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan Penerapan Kegiatan Tahsin Qiro'ah Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi rawas.

- b. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat Penerapan Kegiatan Tahsin Al-qur'an Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi rawas.
- c. Mendeskripsikan hasil Proses Tahsin Qiro'ah Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi rawas.

F. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi umat Islam yang ingin mengetahui tentang bagaimana pentingnya Penerapan Tahsin Qiro'ah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an.

- b. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak terkait dalam bidang pendidikan khususnya pendidik di pesantren tentang Penerapan Kegiatan Tahsin Qiro'ah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Merupakan Pendahuluan, yang terdiri dari Latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan Masalah, tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Sistem Penelitian dan Sistematik Pembahasan.

BAB II: Bab II berupa tinjauan teoritis yaitu sebuah teori-teori yang berkaitan dengan metode tahsin yang didalamnya dibahas pengertian Tahsin Qiro'ah, Metode Tahsin, Penerapan Tahsin Qiro'ah ruang lingkup kegiatan tahsin Al-qur'an, jenis metode dalam pembelajaran Al-Qur'an, dasar hukum ilmu tajwid. selanjutnya kemampuan membaca Al-qur'an yang didalamnya dibahas tentang keutamaan membaca Al-qur'an dan adab membaca Al-qur'an.

BAB III: adalah metodologi penelitian, membahas tentang aspek-aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam suatu penelitian karena berhasilnya suatu penelitian ditentukan oleh metode yang digunakan oleh peneliti. Adapun bab III mencakup lokasi dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengolahan data dan pengujian keabsahan data.

BAB IV : Memuat hasil yang didasarkan pada rumusan masalah yang terdiri dari gambaran metode Tahsin Qiro'ah Santri Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas, Deskripsi tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an santri, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Al-qur'an Metode Tahsin serta solusi pemecahannya.

BAB V : Merupakan penutup dari bahasan dalam tesis ini. Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan diikuti dengan implikasi penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Metode Tahsinul Qiro'ah

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, dalam metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditentukan.⁴ Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan sangat penting.

Keberhasilan dalam implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Berbeda lagi dengan tahsin berasal dari kata *hassan*, *yuhassinu*, *tahsiinan*, yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula.⁵

Kata tahsin (تحسن) berasal dari kata *hassana*, *yuhassinu*, *tahsiinan*.

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.193

⁵ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 3

(حَسَنٌ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا) yang berarti baik, bagus. Kemudian jika dilihat dari pengertian kata tahsin (تحسن) itu sendiri berarti menjadi baik.⁶

Secara bahasa tahsinul Qiroah terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahsin dan Qiro'ah, Tahsin Sendiri berasal dari bahasa arab *Tahsiinan*, yang berarti memperbaiki sedangkan qiro'ah juga berasal dari bahasa arab kata masdar dari lafadz *qoroa* berarti Bacaan.

Metode menurut pendapat Usman bahwa metode sama-sama mencari cara untuk mencapai tujuan, akan tetapi terdapat sedikit perbedaan, menurut Surakhmad metode harus mempunyai target/ jaminan tertinggi akan tercapainya tujuan. Oleh karna itu terdapat perbedaan antara pendapat Usman dan Surakahmad.⁷

Pembelajaran Tahsin ini juga dapat disimpulkan yaitu sebagai cara untuk menyempurnakan semua hal yang berkaitan dengan kesempurnaan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an, maupun pengucapan hukum bacaan satu huruf dengan yang lainnya seperti hukum nun mati dan tanwin, mim mati, dan hukum bacaan mad.⁸ Dalam membaca Al-Qur'an terdapat keutamaannya yaitu dalam sebuah hadist rasulullah shalallahu' alaihi wassalam bersabda yang artinya:

“Dari Ibnu Mas'ud r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu

⁶ Kamus An-Nur(Surabaya: Halim Jaya), hlm. 43.

⁷ Efendi anwar, Usman dan Surakahmad 2002. *Bimbingan tahsin dan tajwid Al-Qur'an* hal : 14

⁸ Abu Hasyim, Muhsin.2007. *Panduan Praktis Tajwid dan Bid'ah-bid'ah Seputar Al-Qur'an Serta 250Kesalahan Dalam Membaca Al-Fatihah*. Magetan:Maktabah Daarul Atsar hal. 245

hasanah (kebaikan) dan satu hasanah itu sama dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.”(Hr. Tirmidzi)

Penggunaan pembelajaran tahsin dapat dipilih sebagai metode untuk membelajarkan membaca Al-Qur’an pada mata pelajaran BTA (Baca tulis Al-Qur’an). Tahsin adalah salah satu cara untuk tilawah Al-Qur’an yang menitikberatkan pada makhroj (tempat keluarnya huruf) dan ilmu tajwid. Metode ini dalam mempelajari Al-Qur’an melalui seorang guru secara langsung atau berhadapan.⁹ Pembelajaran Tahsin juga menekankan pada sifat huruf, huruf yang sudah tepat antara makhroj, tajwid, dan sifatnya akan menjaga keaslian huruf Al-Qur’an.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahsin qiro’ah ialah Sebuah cara menjadikan bacaan Al-Qur’an menjadi lebih baik dan benar yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum ilmu tajwid dan juga memperindah di dalam pelantunan bacaanya. Ini sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT, yaitu anjuran memperindah bacaan Al-Qur’an yang terdapat dalam firman-Nya Q.S. Al-Muzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil (perlahan-lahan)”.¹⁰

Dan berdasarkan sabda Rasul SAW, yang berbunyi:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ

Artinya: “Bukan dari golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur’an”.¹¹

⁹ Dr.K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A. *Petunjuk Praktis tartil Al-Qur’an* (Edisi x, Syawwal 1438 H/Juli 2017 M) hal. 5

¹⁰ Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), Hlm. 574

Selanjutnya, Ibnu Katsir juga berkata, “Sesungguhnya, yang dituntut secara syar’i adalah memperindah suara, yang merupakan pendorong untuk mentadaburi Al-Qur’an serta memahaminya, dan khusu’, tunduk, patuh, serta taat.

a. Urgensi Metode dalam pembelajaran Al-qur’an

Dalam sebuah pembelajaran Alqur’an dibutuhkan sebuah Metode atau cara bagaimana agar lebih fokus dengan tujuan efektif dan efisien. Penerapan metode dalam pembelajaran Al-Qur’an bertujuan untuk menjadikan proses dan hasil belajar mengajar berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan kesadaran dalam diri peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menggairahkan belajar peserta didik secara mantap sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Dengan adanya metode dalam pembelajaran Al-Qur’an diharapkan dapat menjadi aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan terkait antara hubungan pendidikan dan realisasinya melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diterima, mampu meningkatkan keterampilan olah pikir dan dzikir, mampu membuat perubahan dalam sikap dan minat belajar siswa.

Dari beberapa uraian diatas, dapat kita ketahui bahwa penerapan metode dalam pembelajaran Al-Qur’an sangatlah penting untuk dilakukan oleh seorang ustadz, walaupun masing-masing metode mempunyai

¹¹ Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), Hlm. 574

beberapa keunggulan dan kelebihan. Karena hal itu merupakan jembatan yang menghubungkan antara pendidik dengan peserta didik guna mencapai generasi Qur'ani dan terbentuknya kepribadian Muslim yang hakiki.

Berhasil atau tidaknya pembelajaran Al-Qur'an ini dipengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an termasuk pemilihan metode yang tepat bagi santri atau peserta didik. Seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran Al-Qur'an kepada anak didik atau santri hendaknya benar-benar disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan anak didik. Kita tidak boleh mementingkan materi dengan mengorbankan anak didik hanya demi terlaksananya proses pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Dalam hubungan ini, kemampuan seorang guru untuk memilih dan menggunakan metode mengajar dengan tepat adalah sangat penting dalam rangka pencapaian hasil belajar siswa yang optimal dan maksimal. Oleh sebab itu, agar tercapai sesuai apa yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, maka guru harus dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat yaitu sesuai dengan tujuan, materi, kemampuan siswa, kemampuan guru maupun keadaan waktu serta peralatan dan media yang tersedia.

b. Macam-macam metode dalam pembelajaran Al-Qur'an

1) Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdadi adalah metode tersusun maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses

ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode Alif, ba', ta', tsa'. Metode ini adalah metode yang lebih dulu muncul bisa dikatakan paling lama yaitu sekitar tahun 1980-an dan digunakan masyarakat Indonesia bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdadi ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan turutan.

Cara pembelajaran metode ini, dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyah, mulai dari huruf Alif sampai Ya. Dari sinilah kemudian santri atau anak didik boleh melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu pembelajaran Al-Qur'an.

Kelebihan metode ini adalah:

- a) Santri atau siswa akan mudah faham bukan hanya cara bacanya saja namun juga huruf-hurufnya secara rinci.
- b) Santri yang bacaannya dianggap lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu teman yang lainnya.

Kekurangan metode ini adalah:

- a) Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja.
- b) Santri kurang aktif karena harus mengikuti ustadz-ustadznya dalam membaca.

2) Metode Qira'ati

Metode ini disusun oleh H. Ahmad Dahlan Salim Zarkasyi di Semarang. Dalam praktek pengajaran, materi Qira'ati ini dibeda-bedakan,

khusus untuk anak-anak pra sekolah TK (usia 4-6 tahun) dan untuk remaja dan orang dewasa. Metode Qira'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pengajarannya metode Qira'ati, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan pendek. Dan pada prinsipnya pembelajaran Qira'ati¹² adalah:

- a) Prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Wa-Gas (Teliti, Waspada dan tegas)
- b) Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh.
- c) Waspada dalam menyimak santri.
- d) Tegas dan tidak boleh ragu-ragu, segan atau berhati-hati, pendek kata, guru harus bisa mengkoordinasi antara mata, telinga, lisan dan hati.
- e) Dalam pembelajaran, santri menggunakan sistem cara belajar aktif (CBSA) atau lancar, cepat dan benar (LCBT).

Kelebihan metode ini adalah:

- a) Praktis, mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik
- b) Peserta didik aktif dalam belajar membaca, guru hanya menjelaskan pokok pembelajaran dan memberi contoh bacaan.

Kekurangan metode ini adalah:

- a) Anak tidak bisa membaca dengan mengeja.
- b) Anak kurang menguasai huruf hijaiyah secara urut dan lengkap.

3) Metode Ummi

¹² Zarkasyi, *Merintis Qira'ati Pendidikan TKA*, (Semarang: 1987), hlm.12-13.

Metode Ummi adalah salah satu metode membaca al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid dengan menggunakan pendekatan bahasa ibu yang menekankan kasih sayang dengan metode klasikal baca simak dan sistem penjamin mutu.

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihan metode Ummi secara umum tidak hanya sekedar memberikan pembelajaran mengenai cara membaca Al-Qur'an yang baik dan yang benar tetapi metode Ummi juga memberikan bagaimana siswa bisa hafal Al-Qur'an dengan baik dan juga dapat memahami terjemahan Al-Qur'an. Selain itu pengajaran metode Ummi menggunakan irama dalam membaca Al-Qur'an, sehingga membuat para siswi senang dan nyaman. Disamping itu, metode Ummi yang digunakan oleh guru mampu memahami metodologi pengajaran dan tahapan pengolaan kelas yang baik.¹³

Di antara spesifikasi metodologi Ummi adalah penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif, sehingga terjadi integrasi pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan ranah kognitif. Metodologi tersebut dibagi menjadi empat, yaitu :

a) Privat atau individual

Metodologi privat atau individual adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara murid di panggil atau diajar satu persatu

¹³ Umi Hasunah & Alik Roichatul Jannah (2017,Desember). *Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran All-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz, Seblak Jombang*.Vol. 1 , Nomor 2. hlm 160-172

sementara anak yang lain di beri tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi.

b) Klasikal Individual

Metode klasikal individual adalah sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual.

c) Klasikal Baca Simak

Metodologi klasikal baca simak adalah sebuah metode pembelajaran baca Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu satu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya, hal ini dilakukan walaupun halaman baca anak yang satu berbeda dengan halaman baca anak lainnya.

d) Klasikal Baca Simak Murni

Metode baca simak murni sama dengan metode klasikal baca simak, perbedaannya kalau klasikal baca simak murni jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama.¹⁴

4) Metode Iqro'

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca al-Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqra' terdiri dari 6

¹⁴ *Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*". Modul, Ummi Foundation, hlm. 10

jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.¹⁵ Adapun metode pembelajaran Iqra' sebagai berikut :

- a) CBSA, siswa aktif membaca sendiri setelah dijelaskan pokok bahasannya, guru hanya menyimak tidak menuntun. Belajar aktif tidak hanya diperlukan untuk menambah gairah, namun juga untuk menghargai perbedaan individual dan keragaman kecerdasan.
- b) Privat menyimak seorang demi seorang secara bergantian.
- c) Asistensi, siswa yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak santri lain. Strategi ini baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya.
- d) Siswa diperkenalkan tanda baca, yang pokok betul membacanya.
- e) Komunikatif, beri sanjungan kepada siswa apabila bacaan betul.
- f) Bagi siswa yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu dipacu, maka membacanya boleh diloncat-loncatkan agar cepat selesai.¹⁶

2. Unsur-unsur pembelajaran tahsin

1. Tempat-tempat keluar huruf

Pembagian tempat keluar huruf pembelajaran tahsin ulama Qira'at menuangkan dalam bentuk tulisan supaya lebih cepat difahami peserta

¹⁵ As'ad Human, Buku Iqra', *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an, jilid 1-6*, Yogyakarta: AMM, 2000

¹⁶ Susriana Wahyu Ika Lestari, "Strategi Metode Iqra" Pada Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 22 dan Sekolah Dasar Muhammadiyah Plus Kota Salatiga, 2013, hlm. 45

didik Madrasah Ibtidaiyah ditopang juga dengan latihan terus menerus dalam pengucapannya maka akan dapat memperlancar lidah untuk mengucapkan huruf dengan baik dan benar, secara global makhrojul huruf ada lima tempat

1) Rongga mulut

Rongga mulut dan rongga tenggorokan terbuka, huruf yang keluar dari rongga mulut ini adalah huruf-huruf mad (ا- ي- و)

2) Tenggorokan

Huruf yang keluar dari tenggorokan dibagi menjadi tiga yaitu, pangkal tenggorokan, tengah tenggorokan dan ujung tenggorokan, contoh makhraj bisa dilihat di bawah ini:

- a) Keluar dari tenggorokan bawah (ة dan و)
- b) Keluar dari tenggorokan tengah (ح dan ع)
- c) Keluar dari tenggorokan atas (خ dan غ)¹⁷

3) Lidah

Banyak jenis huruf yang keluar dari lidah yaitu:

- a) ق keluar dari pangkal lidah paling belakang atau dekat dengan tenggorokan dengan mengangkatnya ke langit-langit
- b) ك pangkal lidah sedikit kedepan, seperti makhraj ق namun pangkal lidah diturunkan.
- c) ج - ش - ي tengah lidah dan langit-langit, membacanya keluar dari tengah lidah bertemu dengan bagian langit-langit.

¹⁷ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid*. h. 45

- d) ض sisi lidah bertemu bagian gigi graham atas.
- e) ل ujung sisi lidah setelah dhad atau keluarinya dengan menggerakkan semua lidah bertemu dengan lanit-langit.
- f) ن keluarinya dari ujung lidah setelah makhraj ل
- g) ر ujung lidah setelan ن atau keluarinya dari ujung lidah, hampir sama seperti memasukkan punggung lidah.
- h) ت - د - ط ujung lidah bertemu gusi atas atau keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan gigi bagian atas.
- i) ص - س - ز ujung lidah diantara gigi bagian atas dan bagian bawah (lebih dekat dengan bawah) bertemu dengan gigi dengan bagian bawah.
- j) ujung lidah keluar sedikit bertemu ujung gigi atas¹⁸

4) Dua bibir

Huruf yang keluarinya dari bibir yaitu:

- a) ف keluar dari bibir bawah bagian dalam bertemu dengan ujung gigi seri bagian atas.
- b) م - ب keluar dari dua bibir yang dirapatkan seperti biasa, tidak smpimemasukan bibir.
- c) و dengan memonyongkan bibir.²⁸

5) Rongga hidung

Huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu dinamakan ghunnah atau dengung. Gunnah sendiri terdapat di tujuh tempat yaitu di idghom bi ghunnah , iqlab, ikhfa', ikhfa' syafawi. Idhom mitslain, huruf ن atau م bertasyid baik

¹⁸ Efendi Anwar, *Bimbingan Tahsin & Tajwid Al-Quran jilid III* (Jakarta: Cahaya Qurani, 2011), h. 9.

saat washal (disambung) atau waqaf (berhenti) dan yang terakhir lafazh irkam ma'ana (idgham mutajanisain).

2. Sifat huruf

Mempelajari sifat huruf bertujuan mempertahankan suara yang keluar dari mulut sesuai dengan keaslian sifat-sifat bacaan Alquran itu sendiri. Huruf yang menurut kita sudah tepat makhrajnya belum dipastikan kebenarannya sehingga sesuai dengan sifatnya. Contoh ketika orang mengucapkan pendidik (ﺩ) pada lafazh sudah benar dengan makhrajnya. Tetapi dalam lafazh belum dikatakan benar sehingga sesuai dengan sifatnya diantaranya Qolqolah pada surat Al-ikhlas.

Dalam Alquran sifat-sifat huruf dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Sifat yang memiliki lawan kata.
- 2) Sifat yang tidak memiliki lawan kata.
- 3) Tajwid

Tajwid menurut bahasa bisa diartikan membaguskan bacaan. Tajwid sedangkan menurut istilah adalah memperbaiki bacaan Alquran dalam bentuk mengeluarkan dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik yang asli maupun yang datang kemudian. Dalam setiap ucapan yang kita baca merupakan ibadah, karena yang kita baca merupakan kitab Alquran.

Menurut H. Subhan Nur dalam bukunya Pintar Membaca Alquran Tanpa Pendidik tajwid artinya memperbagus bacaan atau membuat bagus. Ilmu tajwid yaitu suatu tehnik dalam membaca Alquran sesuai dengan makhrajnya

dan memberikan hak dan karakteristiknya dengan maksud menghindari kesalahan lisan dalam mengucapkan huruf-huruf dalam Alquran.¹⁹

Sedangkan mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah fardhu Kifayah (perkara yang wajib dilakukan dalam Islam tetapi jika sudah dilakukan maka kewajiban yang lain gugur), sedangkan membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah fardu Ain (wajib dilakukan bagi semua individu). Jadi, mungkin saja seorang melantunkan bacaan Alquran dengan suara bagus dan benar, namun dia tidak mengetahui yang dimaksud dengan istilah-istilah tajwid semisal izh-har, mad dan lain sebagainya.

Adapun dalil membaca Alquran dengan tajwid didalam surat Al-Muzzammil ayat 4.

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan lahan.”

Surat Alquran di atas sudah jelas menegaskan bahwa membaca Alquran secara tartil (perlahan-lahan), karena lebih baik dari pada tergesa-gesa. Selanjutnya di bawah ini pembahasan tentang hukum-hukum Nun Mati dan Tanwin.

1) Idzhar

Idzhar berarti jelas, maksudnya apabila ada huruf Nun mati atau Tanwin bertemu dengan huruf-huruf Idzhar harus dibaca jelas Hurufnya:

ء – ة – ع – ح – غ – خ

2) Idgham bi Ghunnah

¹⁹ Aso Sudiarjo, *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqof dan Makharijul Huruf Berbasis Android* (Journal. Stmik global. Vol. 5 No. 2, September 2015).

Idgham artinya memasukkan, bi Ghunnah artinya dengan dengung. Cara membaca Idgham bi Ghunnah adalah dengan memasukkan suara Nun mati atau Tanwin kepada huruf Idgham bi Ghunnah yang ada dihadapannya sehingga menjadi satu ucapan, seakan-akan satu huruf. Pada saat meng-idghamkan suara harus ditasydidkan kepada huruf Idgham bi Ghunnah yang ada di hadapan Nun mati atau Tanwin, lalu ditahan kira-kira dua ketukan secara berdengung. Hurufnya: و - م - ن - ي

3) Idgham bila Ghunnah

Bila ghunnah artinya tanpa berdengung. Apabila Nun mati atau Tanwin bertemu dengan huruf bila Ghunnah (Lam, Ro) maka membacanya dengan memasukan sepenuhnya tanpa berdengung. Pada waktu membaca suara harus di tasydidkan seraya menahan sejenak. Hurufnya: ر - ل

4) Ikhfa

Ikhfa berarti menyamamarkan/samar-samar, maksudnya menyamarkan bunyi huruf Nun mati atau Tanwin bertemu dengan huruf-huruf Ikhfa. Semua bacaan dengan Ikhfa adalah dua harakat. Hurufnya:

ظ - ض - ت - ف - ز - ط - د - س - ق - ش - ج - ك - ث - ذ - ص

5) Qalqalah

Qalqalah adalah membaca dengan memantul karena diberi tanda sukun atau karena diwaqofkan. Huruf Qalqalah juga mudah diingat dalam kalimat “Baju di thoqo”. Hurufnya: ق - ط - د - ج - ب

6) Iqlab

Hukum Iqlab apabila Nun mati atau Tanwin bertemu dengan huruf “ب” maka dibaca menjadi م disertai dengan dengung. Setiap bacaan yang mengandung Iqlab dibaca dua harakat. Hurufnya: ب

7) Mad

Mad artinya memanjangkan suara huruf-huruf. Di dalam pelajaran tajwid terdapat dua huruf Mad, yaitu Mad Ashli/tabii dan Mad far’i. Ashli yang berarti pokok dan Far’i yang berarti cabang.

3. Kelebihan dan Kekuranagn Metode Tahsin

c. Kelebihan metode tahsin

Didalam suatu metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing termasuk metode tahsin sendiri. Kelebihan metode tahsin yaitu:

- 1) Lebih lengkap jika dibandingkan dengan yang lainnya, karena dijelaskan secara lengkap makroj dan sifat-sifat hurufnya.
- 2) Memiliki tiga jilid yang lebih simpel dan cepat membaca Alquran dengan benar.
- 3) Sistem pembelajarannya berhadapan dengan pendidik sehingga mudah dalam membenarkannya.²⁰
- 4) Dalam setiap jilid tersusun secara rapih dan berurutan sehingga memudahkan untuk jenjang selanjutnya.
- 5) Penulisan memakai Rosm Usmani sehingga akan lebih mudah jika menemukan Alquran dari arap jika memiliki penulisan yang sama.

²⁰ Ahmad Annuri.hlm. 8.

d. Kekurangan metode tahsin

- 1) Metode tahsin masih masing dalam kalangan masyarakat umum, karena termasuk metode baru.
- 2) Tidak mudah untuk untuk kenaikan halaman selanjutnya, sehingga harus benar- benar memperhatikan materinya.
- 3) Harganya terlalu mahal jika dibandingkan dengan yang lain dan hanya terjual di tempat tertentu.
- 4) Penulisan harus menyesuaikan rosm usmani yang belum banyak dikenal peserta didik.
- 5) Susah jika belajar tanpa adanya seorang pembimbing.

4. Langkah-langkah Kegiatan Metode Tahsin

Beberapa langkah mengajarkan membaca Alquran dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a. Privat/Sorogan/Individul.

Privat adalah memberikan materi sesuai dengan kemampuannya menerima pelajaran, sehingga dengan demikian privat yaitu proses belajar mengajar yang di lakukan dengan cara satu persatu.²¹

b. Kelassikal-Individual.

Kelassikal cakupannya lebih luas dibandingkan dengan sorogan atau privat, karena klasikal yaitu pembelajaran secara massal (bersama-sama) dalam suatu kelompok atau kelas.

c. Kelassikal Baca Simak (KBS).

²¹ Ida vera Sophya & Saiful Mujab, “Metode Baca Alquran”. Jurnal Elementary, Vol. 2 No. 2 (Juli - Desember2014), h. 341.

Setrategi mengajar menggunakan kelassikal baca simak yaitu mengajar dengan setrategi kelassikal yang kemudian dilanjutkan mengajar individu; tetapi disimak oleh pendidik dan peserta didik lainnya; pelajaran yang dimulai dari pokok pelajaran yang paling rendah terus bertahap secara berurutan sampai pada peserta didik pelajaran yang tinggi. Dengan demikian apabila ada peserta didik yang membaca yang lain menyimak; sehingga apabila salah dalam membaca kawan-kawan dan pendidik bisa langsung menegurnya.²²

Merujuk pada tehnik mengajar dengan ketiga setrategi di atas, maka peneliti dalam cara membaca Alquran ini dengan menggunakan tehnik ketiga, yaitu tehnik kelassikal baca simak (KBS). Dengan menggunakan tehnik klassikal baca simak, maka langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh, pertama-tama peneliti menggunakan tehnik kelassikal dan selanjutnya mengerucut ketehnik privat atau individual.

Secara lebih jelas berikut ini penulis jelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran membaca Alquran sebagai berikut:

1) Persiapan

Mencari waktu, suasana dan tempat yang nyaman dalam proses belajar.

- a) Membaca doa sebelum dimulai belajar.
- b) Mengemukakan tujuan pembelajaran.

²² Lynda Fitri Ariyani, "Implementasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran di SMP Negeri 4 Ungaran Kabupaten Semarang tahun ajaran 2016/2017" (IAIN Salatiga: Skripsi UMS, 2016), h. 54

- c) Menyiapkan jilid atau Alquran dan alat tulis untuk pendidik menjelaskan.
 - d) Menyiapkan buku rekapan nilai untuk melihat perkembangan peserta didik.
- 2) Bagian inti pelajaran
- a) Pendidik mengajarkan materi yang akan dipelajari hari ini kepada peserta didik.
 - b) Pendidik menyampaikan materi Alquran secara bertahap dari yang mudah dipahami sampai yang agak sulit sesuai dengan kemampuan kecerdasan peserta didik.
 - c) Pendidik meminta peserta didik mengulang-ulang bacaan agar peserta didik memperbanyak latihan sehingga akan lebih mudah menguasai bacaan.
 - d) Pendidik meminta peserta didik maju kedepan untuk mempraktekan bacaan Alquran sesuai yang ada di buku Alquran Hadits sesuai bacaan tajwid yang benar. Dalam hal ini peneliti tetap mengajar dengan memberi materi perorangan sesuai dengan kemampuan peserta didik menerima pelajaran, sehingga tidak memaksakan jika ada peserta didik yang belum siap maju ke depan membaca Alquran.
 - e) Pendidik menyimak dan langsung memberikan teguran jika ada peserta didik yang keliru dalam membaca Alquran. Cara ini juga harus diperhatikan dan disimak oleh peserta didik yang lainnya.
 - f) Terakhir, pendidik memberikan evaluasi dan memberi semangat keseluruhan guna memberikan penguatan.

3) Bagian akhir

- a) Memberitahukan pelajaran yang akan datang.
- b) Pendidik menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdalah/doa.

5. Tujuan Metode Tahsin

Secara umum tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada anak sejak dini sekaligus sebagai dasar dalam menghadapi problema kehidupan. Selaras dengan yang disampaikan oleh Amjad Qosim dalam mengajarkan ilmu membaca Al-Qur'an, Metode Tahsin mempunyai tujuan agar dalam pengajarannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntutan ibadah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Tujuan metode tahsin adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai kaidah tajwid sebagaimana bacaannya.
- b. Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar. Agar selaras dengan tujuan di atas dapat direalisasikan secara nyata, maka metode tahsin berusaha agar dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan cara yang benar.
- c. Mengingat kepada guru-guru Al-Qur'an agar dalam mengajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati jangan sembarangan. Membaca Al-Qur'an mempunyai kaidah tertentu agar

ketikamembacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para pembacanya, untuk itu para guru Al-Qur'an harus berhati-hati dalam membaca Al-Qur'an.²³

6. Kemampuan Membaca Al-Quran

a. Pengertian Kemampuan Membaca Alquran

Kemampuan membaca adalah kecakapan yang telah di peragakan peserta didik dalam membaca Alquran melalui tiga komponen utama yaitu: makhraj, tajwid, dan kelancaran bacaan.²⁴ Kemampuan dapat diartikan kapasitas seorang peserta didik untuk melakukan apa yang dapat dilakukan seorang individu dalam melakukan beragam tugas dalam suatu pelajaran. Kemampuan membaca yang diperoleh pada pembaca permulaan akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca awal selanjutnya.²⁵ Untuk lebih jelas lagi, kemampuan dapat diartikan suatu kesanggupan atau kapasitas yang dimiliki seseorang dalam melakukan tindakan yang dihasilkan dari pembawaan sejak lahir namun dengan demikian kemampuan ini akan berkembang jika diberikan latihan-latihan sehingga mampu melakukan sesuatu dengan baik.

Kaitannya dengan membaca Alquran, menurut Ahmad Syarifuddin dalam bukunya "Mendidik anak membaca, menulis dan mencintai Alquran" terbitan tahun 2004 di halaman 49 yang dikutip oleh Redi al huda dalam skripsinya,

²³ Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar hal . 231

²⁴ Muhammad Syaifullah, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan "Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro" dalam Kemampuan Membaca Alquran*, Vol. 2 No. 1 Juli 2017, h. 146.

²⁵ St.Y. Slamet, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Surakarta: UNS Press, 2017), h. 24

membaca adalah jembatan untuk menuju pemahaman, pengalaman dan penerapan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Belajar Membaca Alquran hendaknya diajarkan sejak dini mungkin, yaitu pada saat anak masih sekolah rendah seperti di MI atau SD bahkan pada anak masih taman kanak-kanak. Karena diusianya yang masih muda lidah anak-anak masih lunak dan relatif lebih mudah untuk membimbing mereka dengan mengucapkannya. Kemampuan membaca tidak berkembang begitu saja, melainkan bergantung pada konsisten dalam belajar.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan suatu sintesis berbagai proses yang bergabung kedalam suatu sikap pembaca yang aktif.²⁷ Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata pemahaman literal (memahami isi apa yang disebutkan dalam teks), interpretasi jika dibutuhkan, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (mampu menerapkan apa yang dibaca kedalam kehidupan sehari-hari).

²⁶ Redi Al Huda, "Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran Melalui Penggunaan Media Audio Pada Siswa Kelas IV SDN 7 Bagelen Gedong Tataan Pesawaran TP. 2013/2014" (PAI UIN Lampung, UMS, 2014), h. 38.

²⁷ Nurul Hidayah, "Hubungan Antara Motifasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017". TRAMPIL Jurnal pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol 3, No.2 (Desember 2016), h. 287.

Menurut penulis sendiri bahwa Alquran merupakan Wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai mu'jizat kenabiannya untuk disampaikan kepada pengikutnya dan membacanya adalah bernilai ibadah. Beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud membaca Al-Quran adalah melihat secara sadar tulisan kitab suci Al-Quran dengan cara melisankan. Sebelum membaca Alquran harus dipelajari terlebih dahulu huruf-hurufnya dalam bahasa arab, yang dinamai dengan nama huruf Alquran atau hijaiyah.

Kemampuan membaca sangatlah mempengaruhi dalam proses belajar. Orang yang dapat membaca dengan baik, biasanya memahami dengan baik pula begitu pula sebaliknya. Dan juga dengan belajar Al-quran tergantung pada kemampuan membacanya. Orang yang mampu membaca dengan baik, sesuai dengan ketentuan- ketentuan membaca Alquran yang baik dan benar, biasanya dapat belajar dengan baik pula. Orang yang membaca Alquran dan pandai membacanya dengan baik dan benar akan mendapatkan pahala yang besar serta bersama malaikat yang mulia.

Karena Membaca Al-qur'an yang paling utamaa yaitu apabila dibaca dengan baik dan benar, sorih dan tartil. Nabi merupakan contoh paling baik, Beliau membaca Al-quran dengan begitu jelas bacaannya (tartil) dan fasih lisannya, sehingga menarik hati yang mendengarkannya. Jadi sesuai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-quran yaitu kesanggupan seseorang untuk bisa membaca Alquran sesuai dengan

ketentuan-ketentuan Alquran sesuai dengan tajwid, garib, makharijul huruf, serta yang paling utama adalah membaca secara tartil dan jahr.

b. Indikator Kemampuan Membaca Alquran

1. Adapun indikator kemampuan membaca Alquran sebagaimana dikemukakan oleh Achmad Luthfi dan Sarikin dalam jurnal At-Tajdid sebagai berikut:
2. Melafalkan surat-surat tertentu dalam juz amma dengan tartil.
3. Membaca huruf hijaiyah sesuai dengan makhroj bacaannya.
4. Membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.²⁸

c. Macam-Macam Metode Pembelajaran

1) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini biasanya guru memberikan uraian mengenai topik tertentu di tempat tertentu dan alokasi waktu tertentu pula.²⁹

Istilah lain juga memiliki kemiripan dengan metode adalah pendekatan (approach). Sebenarnya pendekatan berbeda, baik dengan

²⁸ Sarikin, "Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran dengan metode cooperative learning mencari pasangan". Jurnal At-Tajdid, Vol 1. No 1. (Januari 2013), h. 76.

²⁹ Pupuh Fathurrohman, Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Pemahaman Konsep Umum & Konsep Islam*, (Bandung: PT Refika Aditarma, 2011), hlm 14

strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum. Oleh karenanya, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dan tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.³⁰

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan benda kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai penjelasan dengan lisan.³¹

3) Metode Latihan(drill)

Metode latihan yang disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang

³⁰ Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Group, 2008), hlm 127

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 46

baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.³²

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Alquran

Keberhasilan dalam belajar itu dipengaruhi oleh banyak faktor, begitu juga dengan membaca Alquran. Aktivitas belajar peserta didik tidak selalau berjalan sesuai dengan harapan, kadang-kadang faham apa yang dipelajari tetapi kadang-kadang juga sulit untuk konsentrasi.³³ Agar mencapai keberhasilan maksimal dalam membaca Alquran, maka harus difahami faktor-faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilannya. Hal itu digunakan untuk mengetahui latar belakang dan penyebab kesulitan yang dihadapi oleh para peserta didik.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Alquran adalah :

- a. Faktor pendidik tahsin yang harus memiliki persyaratan :
 - 1) Keterampilan mengajar.
 - 2) Memiliki ilmu pengetahuan Alquran dan dapat membaca dan menulis Alquran dengan baik.
 - 3) Memiliki sikap profesional, memilih, menciptakan dan menggunakan media

³² Syaiful Bahri Djamarah..... hlm. 95

³³ M. Dalyono, *Psikologi pendidikan* (Jakarta: PT Renika Cpta, 2015), h. 112.

4) Berpendidikan atau mengetahui tentang ilmu Alquran.³⁴

Apabila ketika syarat ini tidak dimiliki oleh seorang pendidik sangatlah sulit untuk mengembangkan pembelajaran membaca Alquran pada peserta didik. Karena dalam hal ini pendidik mempunyai peranan yang sangat penting yakni sebagai sutradara sekaligus actor. Artinya dipundak pendidiklah tempat tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah berada.

b. Faktor peserta didik

Faktor peserta didik dipengaruhi oleh keragaman yang berbeda-beda dari segi karakteristik dan intelektual yang mereka miliki. Juga dipengaruhi oleh minat, bakat dan motivasi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, ini semua dapat mempengaruhi terhadap kemampuan membaca Alquran.³⁵

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi membaca Alquran menurut Budiyanto yang dikutip dalam sekripsi Redi Al Huda yaitu:

1. Menurunnya kuantitas dan kualitas pengajian anak-anak di masjid atau musholla,
2. Metode bacaan Alquran yang setatis
3. Terbatasnya jam pelajaran pendidikan agama di sekolah.³⁶

e. Tingkat-tingkat (tempo) bacaan Al-qur'an

³⁴ Muhammad Irwan Padli Nasution, "Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar" (Jurnal Iqra' Volume 10 No.01 Mei 2016), h. 6.

³⁵ Muhammad Halil, dkk, "Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Alquran Mata Pelajaran Alquran Hadits". Artikel. (Palangkaraya: STAIN).

³⁶ Redi Al Huda,h. 47.

Di dalam membaca Al-Qur'an terdapat suatu istilah untuk menamakan tingkat atau tempo suatu bacaan Al-Qur'an tersebut. Adapun empat tingkatan (tempo) yang telah disepakati oleh ahli tajwid, yaitu:

a) Tartil

Yaitu Membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna (ayat). Dalam pandangan Abdullah bin Ahmad an-Nasafi "tartil" adalah memperjelas bacaan semua huruf hijaiyah, memelihara tempat-tempat menghentikan bacaan (waqaf), dan menyempurnakan harokat dalam bacaan. Sementara Sayyidina Ali bin AbiThalib menyamakan "tartil" dengan tajwid, yaitu memperbaiki bacaan-bacaan huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (waqaf). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan "tartil" sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju tingkat pemahaman dan perenungan Al-Qur'an. Sejalan dengan Ibnu Katsir, Fakhru Rozy dalam tafsirnya mengatakan "tartil" adalah memperjelas dan menyempurnakan bacaan semua huruf dengan memberikan semua hak-haknya dengan cara tidak tegesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an.³⁷

Membaca dengan pelan dan tenang maksudnya tidak tergesa-gesa namun tidak pula terseret-seret. Huruf diucapkan satu persatu dengan jelas

³⁷ Sirojuddin AS, *Tuntutan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 7-8

dan tepat menurut makrajnya dan sifatnya. Ukuran panjang pendeknya terpelihara dengan baik serta berusaha mengerti kandungan maknanya.

b) Al-hadr

yaitu : Membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukumnya.

Perlu diingat yang dimaksud cepat disini adalah dengan menggunakan ukuran terpendek dalam batas peraturan tajwid, jadi bukannya keluar dari peraturan sebagaimana yang banyak kita jumpai pada acara tahlilan, yasinan, atau sholat Tarawih. Karena bacaan cepat yang keluar dari peraturan ini cenderung merusak ketentuan membaca Al-Qur'an sebagaimana telah diajarkan Rasulullah SAW.³⁸

c) At-tadwir

yaitu Bacaan sedang tidak terlalu cepat juga tidak terlalu pelan, tetapi pertengahan antara keduanya. Bacaan ini lebih dikenal dengan bacaan sedang tidak terlalu cepat juga tidak terlalu pelan, tetapi pertengahan antara keduanya

d) At-tahqiq

yaitu: Membaca seperti halnya tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar (latihan) dan

³⁸ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, hlm..1

mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi imam.³⁹

Kemudian ada beberapa betuk cara membaca Al-Qur'an yang dilarang yaitu sebagai berikut:

a) At-Tarqish

Yaitu *Qari'* sengaja berhenti pada huruf mati namun kemudian dihentakannya secara tiba-tiba, seakan-akan ia sedang melompat atau berjalan cepat (menari)

b) At-tar'id

Yaitu *qori'* menggelatarkan suaranya, laksana suara yang menggeletar karena kedinginan atau kesakitan

c) At-tathrib

Yaitu *qori'* mendendangkan dan melagukan Al-Qur'an sehingga membaca panjang (*mad*) bukan pada tempatnya atau menambahnya bila kebetulan pada tempatnya (menyanyi).

d) At-tahzin

Seolah olah si pembaca Al-Qur'an hendak menangis, keluar dari keasliannya. Dilakukannya yang demikian itu di hadapan orang tetapi jikalau membaca sendiri tidak begitu. Maka itu *riya'*.

e) At-tahrif

³⁹ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* hlm.. 9

Yaitu dua orang *qori*" atau lebih membaca ayat yang panjang secara bersama-sama dengan bergantian berhenti untuk bernafas, sehingga jadilah ayat yang panjang itu bacaan yang tak terputus.

f) At-tarji'

Yaitu *qori*" membaca dengan nada rendah kemudian tinggi, dengan nada rendah lagi dan tinggi lagi dalam satu *mad*.

f. Tujuan Pembelajaran Al-qur'an

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an sangatlah erat kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam. Karena materi ajar dalam pendidikan Islam berpedoman teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits. Oleh sebab itu diuraikan terlebih dahulu tujuan pendidikan Islam secara garis besar menurut para ahli. Tujuan pendidikan Islam menurut Abd ar-Rahman an-Nahlawi adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.⁴⁰

⁴⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 29

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid ‘Irsan al-Kaylani, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek⁴¹ yaitu:

- a. Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus)
- b. Mengetahui ilmu Allah SWT melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya, c. Mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas dan kreativitas makhluk-Nya dand. Mengetahui apa yang diperbuat Allah SWT (Sunnah Allahtentang realitasalam) dan jenis-jenis perilakunya. Sedangkan al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islam⁴² adalah

- a. Pembinaan akhlak,
- b. Penguasaan ilmu dan
- c. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah juga menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam⁴³ yaitu:

- a. Tujuan pendidikan jasmani yaitu mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik.

⁴¹ bdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 78.

⁴² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2012), hlm. 68

⁴³ Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. ArifinHM, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 138-153.

- b. Tujuan pendidikan rohani yaitu meningkatkan jiwa dari kesetiaan kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari Nabi SAW.
- c. Tujuan pendidikan akal yaitu mengarahkan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan dari ayat-ayatnya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Allah SWT.
- d. Tujuan pendidikan sosial yaitu membentuk kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial.

Secara garis besar proses pembelajaran Al-Qur'an memiliki tujuan yaitu memberikan pengetahuan Al-Qur'an kepada anak didik yang mampu mengarah kepada.⁴⁴

- a) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
- b) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwanya.
- c) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari.

⁴⁴ Tim Perumus, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 33.

- d) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
 - e) Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub Al-Qur'an.
 - f) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya.
 - g) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumbernya yang utama dari Al-Qur'an al-Karim.
- g. Keutamaan Membaca Al-quran

Banyak sekali keutamaan membaca ayat Al-Qur'an, baik keutamaan membaca ayat Al-Qur'an itu secara umum maupun secara khusus. Membaca Al-Qur'an sendiri termasuk ibadah paling utama di antara ibadah-ibadah yang lainnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh an-Nu'man ibn Basyir:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an." (HR. al-Baihaqi).

Gambaran orang mukmin yang selalu membaca Al-Qur'an digambarkan dalam hadits Abu Dawud, seperti buah yang wangi dan manis. Kemudian orang mukmin yang tidak suka membaca Al-Qur'an digambarkan seperti buah yang rasanya manis namun tidak wangi. Selanjutnya orang fasik yang suka membaca Al-Qur'an digambarkan

seperti buah yang aromanya wangi namun rasanya pahit. Terakhir, orang fasik yang tidak suka membaca Al-Qur'an, digambarkan seperti buah yang tidak beraroma dan rasanya juga pahit.

Al-Qur'an sendiri mengungkapkan, "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat," (QS. Al-A'raf ayat : 204).

Menurut para ulama tafsir, adanya perintah menyimak bacaan Al-Qur'an berarti adanya perintah membaca Al-Qur'an. Jika mendengar saja sudah mengundang rahmat, apalagi membacanya.

Hadits tentang keutamaan membaca Al-Qur'an yang cukup familiar adalah hadits riwayat Abdullah Ibnu Mas'ud yang menyatakan, setiap huruf yang dibaca akan diberi balasan satu kebaikan. Setiap kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh, sebagaimana hadis berikut ini yang artinya:

Kata 'Abdullah ibn Mas'ud, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf," (HR. At-Tirmidzi).

Menurut 'Ali ibn Abi Thalib karramallahu wajhah, keutamaan yang diungkap hadits di atas diperuntukkan kepada orang yang membacanya di luar shalat walaupun tidak dalam keadaan suci. Sementara keutamaan orang

yang membaca ayat Al-Qur'an dalam shalat, dan dilakukan saat berdiri, maka balasannya adalah 100 kebaikan. Kemudian jika dibaca pada saat duduk shalat, balasannya adalah 50 kebaikan. Adapun dibaca di luar shalat dan dalam keadaan suci, balasannya adalah 25 kebaikan. Sungguh Allah Mahakuasa melipatkan balasan atas kebaikan hamba-Nya.⁴⁵

Dalam hadits yang lain, keutamaan membaca Al-Qur'an disebutkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Siapa saja yang membaca Al-Qur'an seratus ayat dalam satu malam, maka akan dicatat untuknya ketaatan satu malam itu." (HR. Ahmad).

Bukan hanya itu, Al-Qur'an juga akan memberikan syafaat pada hari Kiamat bagi siapa saja yang membacanya, sebagaimana hadits dari Abu Umamah al-Bahili:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ
اقْرَءُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِصَاحِبِهِ

Artinya, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Bacalah Al-Qur'an. Sebab, ia akan datang memberikan syafaat pada hari Kiamat kepada pemilik (pembaca, pengamal)-nya," (HR. Ahmad).

Dalam sebuah hadits qudsi disebutkan bahwa orang yang sibuk membaca Al-Qur'an dan tak sempat membaca dzikir yang lain akan diberi balasan terbaik melebihi balasan mereka yang meminta, sebagaimana riwayat Abu Sa'id dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Allah berfirman:

⁴⁵ As-Sayyid 'Abdullah ibn 'Alawi, ibn Muhammad al-Haddad, *Risalatul Mu'awanah*, hal. 9).

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى مَنْ شَغَلَهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنِ ذِكْرِي وَمَسْأَلَتِي
 أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ ثَوَابِ السَّائِلِينَ وَفَضْلُ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ
 كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ

Artinya: Allah berfirman, “Siapa saja yang disibukkan oleh membaca Al-Qur’an, hingga tak sempat dzikir yang lain kepada-Ku dan meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya balasan terbaik orang-orang yang meminta. Ingatlah, keutamaan Al-Qur’an atas kalimat-kalimat yang lain seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya,” (HR. Al-Baihaqi).

Atas dasar ini, para ulama menyebutkan bahwa membaca Al-Qur’an lebih utama daripada dzikir dengan kalimat-kalimat umum yang tidak terpaku pada waktu dan tempat. Selain keutamaan di atas, masih banyak lagi keutamaan membaca Al-Qur’an yang disebutkan para ulama. Di antaranya dapat melembutkan dan menerangi hati. Tak hanya itu, bila dihadiahkan kepada orang yang meninggal, bacaan Al-Qur’an juga akan mendatangkan kebaikan tersendiri untuknya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dan sebagian ulama Syafii. Sebab, dalam pandangan mereka, kebaikan membaca Al-Qur’an yang dihadiahkan kepada ahli kubur akan sampai.⁴⁶

Membaca Al-Qur’an juga ada tata kramanya yaitu hendaknya dilakukan selain dengan tartil juga memenuhi adab-adabnya, seperti dalam keadaan berwudhu, di tempat yang suci, menghadap kiblat, menghadirkan hati,

⁴⁶ <https://islam.nu.or.id/post/read/116677/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah> di akses pada 1 april 2021

disertai kekhusyukan, kerendahan hati, penghayatan, dan pengagungan terhadap Dzat pemilik kalam, seakan-seakan sedang bertutur sapa dengan-Nya atau sedang dinasihati-Nya. Saking pentingnya memenuhi tartil dan adab membaca Al-Qur'an, Ibnu 'Abbas pernah berkata, "Satu surat yang aku baca dengan tartil lebih aku sukai daripada membaca seluruh Al-Qur'an tanpa tartil." Bahkan Anas ibn Malik juga mengatakan, "Banyak sekali orang yang membaca Al-Qur'an, namun Al-Qur'an sendiri melaknatnya." Dijelaskan para ulama, membaca Al-Qur'an yang dilaknat oleh Al-Qur'an sendiri adalah membaca yang asal-asalan tanpa adab.⁴⁷

Salah satu definisi Al-Qur'an yang paling sering kita dengar adalah bahwa Al-Qur'an itu "Kitaabu Hidaayah", yaitu Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi umat manusia "*hudan Linnaas*". Disamping itu, Al-Qur'an juga sebagai mukjizat. Karena Al-Qur'an adalah kalamullah maka dibalik semua susunan dan kandungan Al-Qur'an pastilah ada maknanya tersendiri. Berangkat dari sinilah datang berbagai ayat Al-Quran dan hadits-hadits Rasul yang memerintahkan membaca dan menganjurkannya, telah disiapkan pahala yang melimpah dan agung karenanya. Firman Allah dalam Q.S. Fahtir ayat 29-30:

Artinya:

29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami

⁴⁷ Syekh Zainuddin al-Malaibari, *Irsyâd al-'Ibad*, hlm. 54

anuge-rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,

30. agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.⁴⁸

Di dalam sebuah hadits juga disebutkan, dari Aisyah R.A, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda yang Artinya:

“Siapa yang membaca Al-Qur’an dan dia mahir, maka dia bersama para malaikat penulis yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an dan dia gagap dalam bacaannya, maka dia mendapatkan dua pahala.” (Muttafaq Alaihi).

Dikatakan mendapat dua pahala, karena diamendapat pahala karena bacaannya itu sendiri, dan mendapat satu pahala lagi karena kesulitan dan kegagapan yang dialaminya. Ini merupakan dalil untuk lebih memicu meningkatkan bacaanya, meskipun dia mengalami kesulitan.⁴⁹

Dari Ibnu Mas’ud, dia berkata, “Rasulullah Shallahu Alaihi Wa Sallam bersabda yang Artinya:

“Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka dia dapatkan satu pahala, dan satu kebaaikan itu berlipat sepuluh kebaikan

⁴⁸ *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm, 437

⁴⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 162.22

yang serupa. Aku tidak mengatakan, Alif Lam mim satu huruf*, tapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”(Diriwayatkan At-Tarmidzy).⁵⁰

Dan berikut adalah keutamaan-keutamaan membaca Al-qur’an:

- a) Akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.
- b) Menjadi syafa’at pada hari kiamat. Hidup bersama para malaikat dan mendapat dua pahala bagi yang belum mahir.
- c) Membaca satu huruf akan mendapat sepuluh pahala kebajikan.
- d) Mendapat ketenangan dan rahmad dari Allah SWT.
- e) Khatam Al-Qur’an merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT.
- f) Akan mendapatkan shalawat dan doa dari malaikat.⁵¹

h. Membaca Al-Qur’an yang Baik dan Benar

Bacaan Al-Qur’an berbeda dengan bacaan perkataan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah, yang ayat-ayatnya terseusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat Yang Maha Bijaksana Lagi Maha Mengetahui. Karena itu membacanya tidak terlepas dari sebuah hukum-hukum yang membatasi bacaan tersebut agar

⁵⁰ Syekh Islam Muhyiddin, *Riyadhu As-Sholihin*, (Surabaya: Daar Al-Abidin), hlm. 319-320

⁵¹ KH Bahtiar Ichwan, *Ijam Mahir Tartil & Qiro’ah*, (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2010), hal. 3-5

menjadi suatu bacaan yang baik dan benar. Adapun hukum-hukum tersebut biasa dikenal dengan sebutan ilmu tajwid.

a) Pengertian Ilmu Tajwid

Secara Bahasa Ilmu tajwid memiliki arti memperbaiki, membuat baik, membuat bagus akan sesuatu apa saja. Adapun menurut istilah ulama bacaan Al-Qur'an, terbagi menjadi dua bagian:

1). Tajwid Ilmy (tajwid teori), yaitu mengetahui pedoman-pedoman dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh para „Ulama ahli tajwid dan yang telah dibukukan oleh para imam Qurro“, yaitu tentang makhorijul huruf dan sifatnya, tentang huruf mitslain, mutaqoribain dan mutajanisain, tentang hukumnya nun mati, tanwin dan mim mati, tentang macam-macam bacaan mad dan hukumnya, tentang waqof dan ibtidak, tentang kalimat yang maqthu“, dan maushul dan ta“ marbuthoh dan majruroh dan begitu seterusnya apa saja yang telah ditetapkan oleh para Ulama.

2). Tajwid Amaly (tajwid praktek), yaitu mengukuhkan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an, dan menguatkan pengucapan, kalimat-kalimatnya, dan sampai pola di dalam memperbagus lafadz-lafadznya, dan mendatangi bacaan yang sefashih mungkin dan selaras-larasnya bacaan.⁵²

b) Faedah Ilmu Tajwid

⁵² Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah*, (Kediri: Madrasah Murottilil Qur-anil Karim, 2012), hlm. 43.

Faedah ilmu tajwid adalah menjaga lisan dan kesalahan dalam mengucapkan atau membaca Al-Qur'an. Adapun hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah, namun membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya adalah wajib ain (kewajiban individu).⁵³

Selain itu juga adapun tujuan mempelajari tajwid menurut Syekh Muhammad Al-Mahmud, ialah :

“Tujuan (mempelajari ilmu tajwid) adalah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara betul (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, juga agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah ta'ala (Al-Qur'an)”⁵⁴

Tajwid juga sebagai fareasi penghias dan perias bacaan. Tajwid juga mendatangi hak-haknya huruf yang semestinya dan mengurut-urulkannya, mengembalikan huruf pada makhroj aslinya, menyamakan bacaan yang sama (yakni harus dibaca yang seragam semua, yang sama dibaca sama), mentashih pengucapannya, memperhalus bacaan dengan sifat dan keadaan yang sempurna, yang tidak sampai berlebihan dan berkurang, dan tidak terlalu memperberat dan mempersulit (takalluf/membikin-bikin sulit).⁵⁵

i. Adab Membaca Al-qur'an⁵⁶

⁵³ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: QultumMedia, 2008), hlm. 13.

⁵⁴ Moh Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya2007), hlm. 3

⁵⁵ Maftuh Basthul Birri, ...hlm.46

⁵⁶ Imam Nawawi, *Adab Mengajarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2001), hlm. 71

Adab sangatlah penting, terlebih berhadapan dengan munajat hehadirat sang Kholiq, adab sebuah ilmu yang luhur, sehingga para sufi selalu membahas tentang adab secara terperinci, dalam pembahasannya para musonnif-musonnif kitab tasawwuf selalu meletakkan adab diberbagai lini amal ibadah termasuk membaca Al-qur'an, utama-utamanya ilmu adalah ilmu tingkah laku, sedangkan utama-utamanya amal adalah menjaga tingkah laku. Maka menjadi menarik jika mengenai adab membaca Al-qur'an juga kami masukkan dalam pembahasan. Dan berikut adalah adab-adab membaca Al-qur'an:

1. Membersihkan Mulut

Jika hendak membaca Kitab Al-Qur'an hendaknya ia membersihkan mulut terlebih dahulu, membersihkan mulut tidak harus sikat gigi bisa menggunakan siwak atau lainnya. Jika ingin menggunakan siwak maka Pendapat yang lebih terpilih menggunakan kayu arak, bisa juga dengan kayu-kayuan lainnya atau dengan sesuatu yang dapat membersihkan seperti kain kasar dan lainnya. Sebagian ulama berkata, "Seseorang yang bersiwak sambil mengatakan:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Artinya: "Ya Allah, berikanlah untukku di dalamnya, wahai sebaik-baik pemberi rahmat".

Al-Mawardi seorang pengikut asy-Syafi'i berkata, "Diutamakan bersiwak pada bagian luar gigi dan dalamnya. Siwak itu digosokkan

pada ujung-ujung giginya dan sekitar gerahangnya serta bagian atas tembolok dengan lembut”.

2. Dalam Keadaan suci

Disunnahkan membaca Alqur'an, Imam Al-Haramain ra berkata, “Tidak dikatakan bahwa orang itu melakukan sesuatu yang makruh, tetapi yang lebih tepat adalah meninggalkan sesuatu yang lebih utama. Jika ia tidak mendapat air, maka boleh bertayamum, untuk wanita yang istihadhahia dihukumi sebagaimana orang yang berhadats”

Sementara orang yang junub dan wanita yang haid, haram atas keduanya membaca Al-Qur'an, satu ayat atau tidak sampai satu ayat. Dibolehkan bagi keduanya untuk membaca Al-Qur'an di dalam hati tanpa dilafalkan, juga boleh melihat mushaf, dan mengingat-ingatnya dalam hati. Para ulama telah sepakat akan bolehnya orang junub dan wanita haidh untuk mengucapkan tasbih, tahlil, tahmid, takbir, dan shalawat atas Nabi saw. serta dzikir-dzikir lainnya.

3. Tempat yang suci

Membaca Al-qur'an sebaiknya ditempat yang bersih dan suci, Karena itu mayoritas ulama memilih masjid sebagai tempat untuk membaca Al-Qur'an. Masjid adalah tempat yang suci, bersih, lapang, dan mulia. Di dalamnya pula kita bisa i'tikaf dengan tenang, khusuk, menghadap ke kiblat.

4. Menghadap Kiblat

Saat membaca Al-qur'an disunnahkan juga untuk menghadap Kiblat,. Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah SAW, yang berbunyi, "Sebaik-baik tempat beribadah adalah menghadap kiblat.". pembaca Al-Qur'an juga diharapkan duduk dengan tenang, penuh hidmat, seraya menundukkan kepala. Duduknya seperti seorang murid di hadapan gurunya. Inilah sikap yang paling mulia dan sempurna.

5. Membaca Ta'awwudz

Seseorang yang hendak membaca Al-qur'an dianjurkan juga membaca Ta'awwudz (memohon perlindungan Allah SWT), yaitu mengucapkan A'udzu billahi min al-syaytha al-rajim (Aku berlindung kepada Allah dari gangguan setan yang terkutuk). Demikian pendapat mayoritas ulama.

6. Membaca basmalah

Disunnahkan juga sebelum membaca Al-qur'an yaitu membaca basmalah, membaca basmalah ini disunnahkan bukan hanya akan membaca al-qur'an namun jika akan melakukan hal-hal yang baik juga di sunnahkan, jadi sebaiknya selalu membaca basmalah setiap aktifitas, khususnya sebelum membaca surah-surah Al-qur'an selain surah taubah atau Al-baro'ah.

7. Khusyuk dan Tadabbur

Saat membaca Al-Qur'an, maka hendaklah ia dalam keadaan khusu' dan Tadabbur atau menghayati ma'na-ma'nanya dengan penuh perhatian,

Maulana Muhammad Zakariyya al Kandahlawi menyatakan bahwa adab sebelum membaca al-Quran yakni, setelah bersiwak dan berwudhu, hendaknya duduk di tempat yang sepi dengan penuh hormat dan kerendahan sambil menghadap kiblat. Kemudian dengan menghadirkan hati dan khusu', kita membaca al-Quran dengan perasaan seperti kita sedang mendengarkan bacaan al-Quran langsung dari Allah SWT. Jika kita mengerti maknanya, sebaiknya kita membacanya dengan penuh tadabbur dan tafakkur (merenungkan dan memikirkan maknanya).⁵⁷

8. Membaca secara Tartil

Membaca secara tartil yaitu membaca secara jelas, Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, dia berkata, “Sungguh aku membaca suatu surah, kemudian aku mentartilkannya lebih aku sukai dari pada membaca Al-Qur'an seluruhnya tanpa tartil. Sedangkan para ulama mengatakan, “Tartil lebih utama karena bisa mentadabburi dan lainnya”. Mereka berkata, “Oleh sebab itu, bagi seorang ajam (bukan orang Arab) yang tidak mengetahui maknanya lebih disukai untuk membaca Al-Qur'an secara tartil karena itu tentu lebih dekat kepada penghormatan dan penghormatan, juga lebih berpengaruh di dalam hati”

9. Memohon rahmat Allah SWT saat melewati ayat-ayat rahmat

Disunatkan untuk memohon rahmat dan karunia Allah SWT, jika menjumpai ayat-ayat yang mengandung adzab atau ancaman, maka di

⁵⁷ Maulana Muhammad Zakariyya al kandahlawi. *Himpunan Kitab fadilah A'mal*, (Bandung:Pustaka Ramadhan, tanpa tahun), hlm 6-7.

sunnahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari adzab dan siksa.

10. Menghormati Al-Qur'an

Masalah penting yang harus diperhatikan oleh pengemban Al-Qur'an adalah khurmat kepada Al-Qur'an, dengan menjauhi perbuatan-perbuatan yang kerap disepelekan oleh sebagian qori'. Di antara yang mesti mereka jauhi ialah tertawa yang berlebihan, bicara hal-hal yang tidak berguna, dan ucapan di tengah bacaan Al-Qur'an (kecuali jika terpaksa)

11. Menghadap Kiblat

Hendaknya orang yang membaca Al-Qur'an di luar shalat membacanya dengan menghadap kiblat. Duduk dalam keadaan khusyuk dan tenang jiwa raganya, menundukkan kepala, tetap menjaga adab duduk seakan-akan berada di hadapan gurunya, dan ini lebih sempurna. Seandainya dia membaca dalam keadaan berdiri, berbaring, atau di tempat tidurnya, atau dalam keadaan lainnya, itu diperbolehkan dan dia mendapat pahala, akan tetapi nilainya tidak seperti pahala yang pertama.

7. Santri Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti III

a. Pengertian Santri

Kata santri sendiri, menurut C.C Berg berasal dari bahasa India, shastri yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah

santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁵⁸ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literery bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁵⁹ Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama’. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama’ yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagiantugas mu’minin untuk iqomatuddin, sebagai mana yang disebutkan dalam al- Qur’an suarat at-Taubahayat 122:

Yang Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapaorang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu’mini untuk iqomatuddin.

⁵⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm.9

⁵⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

bagian keduanya yaitu kewajiban adanya nafar, tho'ifah, kelompok, lembaga atau jama'ah yang mengkhususkan diri untuk menggali ilmu din supaya mufaqqih fiddin. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang tafaqquh fieddin untuk menyebarluaskan ilmuddin dan berjuang untuk iqomatuddin dan membangun masyarakat masing-masing. Dengan demikian, sibghah/predikat Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.⁶⁰ Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama dipondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotas I mempunyai kiai.⁶¹ Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren.

⁶⁰ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8

⁶¹ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97

Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁶²

KH Mustofa Bisri (Gus Mus) memberikan defeni tersendiri tentang makna seorang santri. Terapat enam definisi yang disampaikan Gus Mus. "Santri adalah murid kiai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat (yang tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan)," kata Gus Mus melalui akun media sosialnya, Senin (22/10). Santri juga adalah kelompok yang mencintai negaranya, sekaligus menghormati guru dan orang tuanya kendati keduanya telah tiada. "Yang mencintai tanah airnya (tempat dia dilahirkan, menghirup udaranya, dan bersujud di atasnya) dan menghargai tradisi-budaya-nya. Yang menghormati guru dan orang tua hingga tiada,"

lanjut Gus Mus. Seorang santri, lanjut Gus Mus adalah kelompok orang yang memiliki kasih sayang pada sesama manusia dan pandai bersyukur. "Yang menyayangi sesama hamba Allah; yang mencintai ilmu dan tidak pernah berhenti belajar (minal mahdi ilāl lahdi); Yang menganggap agama sebagai anugerah dan sebagai wasilah mendapat ridha tuhan-nya. Santri ialah hamba yang bersyukur," kata Gus Mus. Hal itu diungkapkan Gus Mus dalam

⁶² Harun Nasutionet. *al, Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

rangka merayakan Hari Santri yang jatuh pada setiap tanggal 22 Oktober. Penetapan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri secara nasional telah ditetapkan sejak tiga tahun lalu pada 2015 oleh Presiden Jokowi melalui dorongan dari kalangan Nahdlatul Ulama.⁶³

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti tetapi peneliti menemukan beberapa Penelitian yang memiliki kemiripan dan relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. **Upaya Ma'had Sunan Ampel AL-Aly dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Mahasantri**, yang ditulis oleh Risa Sulhiana pada tahun 2011.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Mahasantri Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terdiri dari Ta'lim Al-Qur'an, Tashih Al-Qur'an dan Tahsin Al-Qur'an. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi mahasantri yang disesuaikan dengan misi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu "Mengantarkan mahasiswa memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keluasan ilmu dan kematangan profesional, memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris, memperdalam bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

⁶³ <https://www.nu.or.id/post/read/97721/definisi-santri-menurut-gus-mus> di akses pada 14/02/2021

Dari penelitian diatas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, yaitu sama-sama memfokuskan pada kajian ke Al-Qur'an-an, yang mana juga sama- sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang disesuaikan dengan misi Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti III yaitu "Mengantarkan Santri memiliki wawasan IPTEK dan IMTAQ, Kemasyarakatan, mandiri dan memperdalam bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Hanya saja yang membedakan disini ialah, jikalau penelitian yang dilakukan oleh Risa Sulhiana pada tahun 2011 ini meneliti tentang segala kegiatan Al-Qur'an di ma'had, meliputi kegiatan ta'lim Al-Qur'an, tashih Al-Qur'an, dan juga tahsin Al-qur'an secara global. Tetapi penelitian yang baru ini lebih menekankan pada studi kegiatan tahsin Al-Qur'an saja, baik itu meliputi konsep kegiatan tahsin itu sendiri, tujuan tahsin, dan juga metode yang diterapkan oleh muhassin dalam menerapkan tahsin itu sendiri.

2. Pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada Mahasantri Kelas Tashwit di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang ditulis oleh Iva Nichlatul Ulvy pada tahun 2013.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembinaan Ta'lim Al-Qur'an pada Mahasantri Kelas Tashwit di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, meliputi pembelajaran Ta'lim Al-Qur'an, Tashih Qiro'ah Al-Qur'an, Tahsin

Tilawah Al-Qur'an, Bimbingan Al-Qur'an Intensif, dan Monitoring Ta'lim Al-Qur'an.

Kalau penelitian sebelumnya menjelaskan tentang semua kegiatan yang ada di ma'had dan difokuskan untuk mahasantri di kelas tashwith, tetapi peneliti yang sekarang ini di fokuskan pada salah satu kegiatan Al-Qur'an yaitu lebih menjelaskan tentang apa itu sebenarnya tahsin Al-Qur'an, baik konsep, tujuan, dan metode yang diterapkan di Ponpes Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas ini.

3. **Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung**), Nurul Amin, 2014. Penelitian menyimpulkan:

Persiapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an, bila dilihat sudah cukup baik, yakni dengan *nderes* terlebih dahulu sebelum sorogan Al-Qur'an, selain itu *nderes* Al-Qur'an juga dilakukan oleh beberapa santri setelah sholat. Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an, bila dilihat pelaksanaannya sudah cukup baik, dalam pelaksanaannya santri langsung mendatangi kiai, supaya kiai langsung mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan santri.

Pada penelitian sebelumnya memang sama-sama tentang kajian Meningkatkan Membaca Al-qur'an, namun metodenya sudah jelas berbeda,

peneliti sebelumnya menggunakan metode sorogan, namun peneliti sekarang dengan Tahsin.

Dari Tinjauan Pustaka diatas, penulis dengan jelas dan yakin akan menulis Tesis dengan judul “Tahsinul Qiro’ah di Ponpes Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas)”. Dalam hal ini dilihat dari judul yang sudah ada kemiripan, namun penulis akan memfokuskan diri dalam membahas materi dan praktik Kegiatan Tahsin Al-qur’an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an santri Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti III Megang sakti Musi rawas.

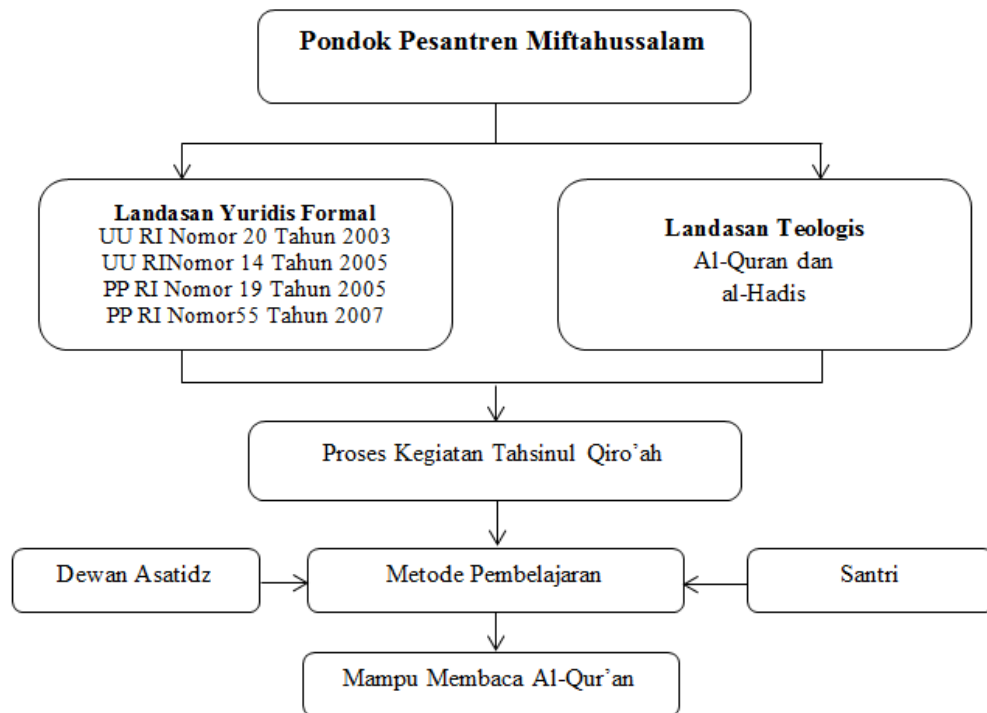
C. Kerangka Pikir

Al-Quran sebagai sumber dan pedoman dasar bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Allah swt. Sunnah sebagai sumber dari pelaksanaan ajaran Islam, juga menjadi pedoman operasional bagi penyelenggaraan tugas-tugas kependidikan Islam. Jadi secara umum, pelajaran pendidikan agama Islam didasarkan pada ketentuan dua sumber pokok ajaran Islam tersebut. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh santri dan ustadz adalah kegiatan yang memiliki tujuan agar santri dapat memahami seluruh proses pembelajaran, maka segala sesuatu yang dilakukan hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila telah dirumuskan dalam UURI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Peran pendidik dalam proses pembelajaran juga telah diatur dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menjadi landasan dalam tesis ini.

Materi pokok/pembelajaran yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik harus diantar oleh pendidik dengan menggunakan metode.⁶⁴ Metode adalah salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran selain pendidik dan peserta didik. Keberhasilan implementasi pembelajaran sangat tergantung pada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran. Ketepatan metode pembelajaran berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Secara sederhana kerangka konseptual dapat dilihat dalam gambar berikut:

⁶⁴ Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 26.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Maksudnya, data yang diperoleh bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari peneliti kualitatif ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan faktor tertentu.

Sugiono juga menerangkan di dalam bukunya, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan maknadari pada generalisasi.⁶⁵

Peshkin dalam Noriah menyatakan bahwa suatu kajian yang baik dapat mendeskripsikan atau menerangkan, dan melakukan perpaduan ilmu tentang

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2011), hlm. 9.

dunia dan apa yang berlaku di dalamnya.⁶⁶ Laporan penelitian berupa kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data bisa diperoleh dari catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, wawancara dan lainnya. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan angka.⁶⁷ Oleh sebab itu, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan dan untuk menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang telah berkembang.

Penelitian ini penulis arahkan kepada Tahsinul Qiro'ah Di Pon-Pes Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas (Studi Teori Dan Praktik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas) Meliputi Bagaimana proses Tahsin Qiroa'h, apa kendala-kendalnya, apa kelebihanannya di Pon-Pes Miftahussalam, pelaksanaan metode Kegiatan Tahsin, dan faktor penghambat Kegiatan Tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dimaksud adalah lokasi dimana tempat peneliti untuk memperoleh sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini. Berdasarkan judul yang tertera diatas, peneliti melakukan penelitian di Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas dan bulan

⁶⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: GP Press, 2010), hal. 187

⁶⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 13

Februari sampai april 2021 dan Fokus penelitian adalah terdapat pada kegiatan Tahsin Al-Qur'an yang diikuti oleh Santri setiap hari senin sampai kamis setelah Dzuhur.

C. Responden Penelitian

Adalah sumber kami untuk memperoleh informasi dalam penelitian, baik dari seseorang maupun dari sesuatu lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Ustadz Pembimbing Tahsin dan Santri.

D. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pon-Pes Miftahussalam yang beralamat di Desa Megang Sakti Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Februari sampai April 2021 dari tahap prasarvei hingga dilaksanakan tindakan.

E. Sumber Data

Data adalah bahan-bahan yang dikumpulkan oleh peneliti dari lapangan yang diteliti. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek (informan) dari mana data dapat diperoleh.⁶⁸ Menurut Lofland seperti yang dikutip oleh Moloeng, sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006),129.

kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan yang lainnya.⁶⁹ Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Data primer, Data primer adalah data-data yang diperoleh langsung dari sumber pertamanya melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi maupun penggunaan instrumen yang dirancang sesuai dengan tujuannya.⁷⁰ Wawancara dilakukan kepada Pengasuh Pon-Pes Miftahussalam Musi Rawas, Dewan asatidz, Santri dan sebagainya.
- b. Data skunder, Data sekunder adalah data-data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data skunder dalam penelitian yaitu berupa dokumen, arsip resmi, catatan, buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, dan majalah pesantren. Data Skunder dalam penelitian ini meliputi:
 - 1) Sejarah berdirinya Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti
 - 2) Identitas Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti
 - 3) Visi dan Misi.
 - 4) Struktur Organisasi
 - 5) Program-Program
 - 6) Daftar Santri Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti

F. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi (Pengamatan)

⁶⁹ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rasdakarya, 2004), 112.

⁷⁰ Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya.⁷¹ Marshall menyatakan bahwa, "Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior". Melalui Observasi, Peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁷²

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipatif. Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Adapun pedoman observasi dilampirkan di daftar lampiran.

b. Wawancara (interview)

Metode wawancara/interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.⁷³

Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan Tanya jawab secara langsung dengan membawa instrumen penelitian. Adapun pedoman wawancara dilampirkan di daftar lampiran. Obyek wawancara adalah Ustadz, Pimpinan Pesantren, Santri dan sebagainya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Adapun metode dokumen yang dimaksud

⁷¹ Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Sosial (Surabaya: Airlangga University Press, 2001),

⁷² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2007), 310.

⁷³ Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Sosial. 133.

dalam penelitian ini adalah buku-buku, catatancatatan, majalah-majalah, surat kabar, internet, koran, transkrip nilai dan sebagainya.⁷⁴ Dokumentasi pada penelitian ini adalah sejarah pendirian, data santri, data ustadz, program kerja, dan sebagainya.

d. Metode tes

Tes adalah cara yang digunakan atau prosedur yang perlu ditempuh daam pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaanpertanyaan yang harus dijawab, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee.⁷⁵

e. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1998) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”⁷⁶

G. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakuakn dengan:

1. Perpanjangan Keikut-Sertaan

⁷⁴ Sutrisno Hadi, *Statistic Ii* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 29.

⁷⁵ Anas, Sujdiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 67

⁷⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2011), hlm 240

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikut-sertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, keikut-sertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikut-sertaan pada latar penelitian.⁷⁷

Menurut Moleong bahwa peneliti adalah instrumen itu sendiri. Keikut-sertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikut-sertaan tersebut bukan hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikut-sertaan peneliti dalam latar penelitian. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Kemudian, dengan semakin lamanya penelitian dilakukan maka peneliti dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperoleh. Perpanjangan keikut-sertaan dapat juga dipahami untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor konstektual dan pengaruh gejala/fenomena yang diteliti.⁷⁸

Meskipun data dianggap sudah cukup dan penulis sudah mendapat surat keterangan telah mengadakan penelitian yang telah di keluarkan oleh pimpinan Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas, namun selama penelitian ini belum diujikan dihadapan tim penguji, secara aktif penulis hadir di Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti untuk recek data dan mengkonfirmasi kepada sumbernya, bila penulis masih kurang yakin akan keabsahan data yang diperoleh sebelumnya.

⁷⁷ Lexy, J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif . . , hal. 327

⁷⁸ Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, (Jakarta: GP Press, 2010), hal. 229-230

2. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisa yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.⁷⁹

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dipercaya atau tidak.⁸⁰

3. Pengecekan Sejawat

Menurut Moleong, pengecekan sejawat adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekpos hasil penelitian sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁸¹ Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengecekan data melalui diskusi dengan temat sejawat, dalam arti kata peneliti mengadakan diskusi dengan mengekspos hasil penelitian kepada dosen pembimbing, dosen penguji, rekan-rekan mahasiswa untuk menemukan pengecekan keabsahan data penelitian

⁷⁹ Lexy, J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif . . . , hal. 329

⁸⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 371

⁸¹ Lexy . Moleong, Metodologi Penelitian, hal. 332

ini, sehingga data yang dikategorikan dalam penelitian ini dapat diakui kemurniannya.⁸²

4. Kecukupan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Kecukupan referensi dapat mendukung kepercayaan data penelitian, seperti penyediaan foto, referensi ini dapat digunakan sewaktu mengadakan pengamatan berperan serta dalam setting sosial penelitian, peneliti dapat merekam kegiatan dengan foto dan wawancara peneliti dengan responden peneliti dapat menggunakan foto Hp untuk mendokumentasikan saat wawancara. Dengan demikian apabila nanti dicek kebenaran data penelitian, maka referensi yang tersedia dapat dimanfaatkan, sehingga tingkat kepercayaan data dapat tercapai.

H. Teknik Analisis Data

1. Tahap Pendahuluan/Persiapan

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan buku-buku atau teori-teori yang berkaitan dengan Tahsinul Qiro'ah Di Ponpes Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas (Studi Materi Dan Praktik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti Musi rawas). Tahap ini dilakukan pula proses penyusunan proposal, seminar, sampai akhirnya disetujui oleh pembimbing

2. Tahap Pelaksanaan

⁸² Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan....*, hal. 233

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

4. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profile Pon-Pes Miftahussalam

Pondok Pesantren Miftahussalam adalah salah satu Pondok-Pesantren salafiyah yang berada di Kecamatan Megang sakti tepatnya di Desa Megang sakti III Kecamatan Megang sakti Kabupaten Musi Rawas. Dalam pendidikan salafiahnya Fokus Utamanya perbaikan moral dan perilaku, disamping itu penegasan dalam belajar membaca Al-qur'an Pon-Pes Miftahussalam ini sangat ditekankan, terbukti dari beberapa program Tahsinul Qiro'ah termasuk Program yang di utamakan dan di pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Miftahussalam selain mendidik dalam pendidikan non-formal seperti Madrasah Diniyah juga telah mengadakan pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam, Madrasah Aliyah Miftahussalam, tentu hal ini akan menambah nilai lebih bagi tanggapan masyarakat sekitar juga sebagai tantangan bagi ustadz dan ustadzah dalam mendidik terutama Bacaan Al-qur'an. Karena dari situ akan banyak bermacam-macam kultur santri baru yang pada umumnya masih belum begitu lancer membaca al-qur'an.

Pondok Pesantren Miftahussalam juga telah memiliki gedung Workshop Balai latihan kerja jurusan menjahit, sudah bisa dirasakan daya tarik adanya gedung tersebut bagi masyarakat sekitar untuk menyekolahkan putra-putrinya di Pon-Pes Miftahussalam dengan harapan agar bias melanjutkan ke pelatihan

menjahit, sehingga bukan hanya di wilayah kecamatan saja yang snyantri namun diluar kecamatan Megang sakti. Momen baik ini tidak dibiarkan begitu saja namun dimanfaatkan untuk menyiapkan santri selain paham ilmu agama, kreatifitas kerja, juga ahli dalam membaca Al-qur'an yang baik dan benar sesuai visi misi Pesantren. Dan berikut Profil singkat Pon-Pes Mifdtahussalam:

Profile Lembaga:

a. Identitas pondok pesantren

1. Nama Pondok Pesantren : Miftahussalam
2. Nomor Statistik Pesantren : 510316050024
3. Jenis Pondok Pessntren : Salafiyah/persamaan
4. Alamat Pondok Pesantren :
 - a. Desa : Megang Sakti III
 - b. Kecamatan : Megang Sakti
 - c. Kabupaten : Musirawas
 - d. Propinsi : Sumatrer Selatan
 - e. Kode pos : 31657
5. Nama Pengasuh : M Romli, S. Sos
6. Alamat Pengasuh : Megang Sakti III Kec. Megang Sakti, MURA
7. Madrasah pondok pesantren
 - a. Madrasah nonformal
 - 1) Tamn Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)
 - 2) Madrasah Diniyah Ula-wustho
 - 3) Majlis Dikir
 - 4) Majlis Ta'lim
 - b. Madrasah Formal
 - 1) Madrasah Alyah (Ma) Miftahussalam
 - 2) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahussalam

b. Data keadaan ruang

No	Nama ruang	Keadaan		
		Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1	R. Belajar	9	3	-

2	R. Kep.Sek	2	-	-
3	R. Guru	2	-	-
4	R. TU	2	-	-
5	Perpus	-	1	-
6	R. UKS	-	-	-
7	WC	10	2	-
8	R. Serba Guna	1	-	-
9	Rumah Guru	2	-	-
10	R. Ibadah/Mushola	1	-	-
11	Asrama Putra	6	1	-
12	Asrama Putri	6	3	-
13	Kamar Mandi	11	1	-

c. Data sarana dan prasarana

No	Nama Sarana	Keadaan		
		Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1	Komputer	3	1	-
2	Printer	2	2	-
3	Meja Guru	8	-	-
4	Meja Siswa	200	50	-
5	Kursi Guru	8	2	-
6	Kursi Siswa	200	50	-
7	Lemari kantor	4	2	-
8	Lapangan Voli	1	-	-
9	Lap. Bulu Tangkis	-	-	-
10	Lap. Basket	-	-	-
11	Listrik PLN	1300 wat	-	-
12	Mesin Sanyo	2	2	-
13	Sumur	3	1	1
14	Mesin Rumput	1	-	-

d. Data santri

No	Keterangan	Santri		Jumlah
		Putra	Putri	
1	Mukim	62	17	119
2	Non Mukim	3	2	5
	Jumlah			124

e. Data ustazd

No	Keterangan	USTADZ	Jumlah
----	------------	--------	--------

		Putra	Putri	-	
1	Madrasah diniyah	14	3	-	17
2	Madrasah Tsanawiyah	7	8		15
3	Madrasah aliyah	6	12	-	18
	Jumlah			-	48

f. Sumber dana

1. Iuran Santri
2. Donatur sukarela
3. Dana Hasil Usaha

2. Visi Misi Pon-Pes Miftahussalam

a. Visi

Mandiri, Berilmu, Beriman dan Berakhlakul Karimah

b. Misi

- a) Terwujudnya manusia yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ
- b) Mewujudkan generasi yang siap guna ditengah Masyarakat
- c) Memperdalam bacaan dan Makna Al-Qur'an dengan baik dan benar
- d) Mewujudkan santri menguasai nilai-nilai keagamaan
- e) Mewujudkan santri berakhlakul karimah

c. Tujuan

- a) Terciptanya Alumni yang memiliki kepribadian baik, mandiri beriman, berilmu dan berakhlakul karimah
- b) Terciptanya manusia yang berwawasan keagamaan dan teknolgi serta kemasyarakatan.
- c) Terciptanya manusia yang faham al-quran dari segi pendalaman arti dan bacaan yang baik dan benar
- d) Berakidah ahlussunnah wal jamaah, moderat dalam agama fleksibel dalam hokum dan dinamis
- e) Terciptanya semangat kreatifitas bakat yang tinggi

3. Penerimaan Santri Mukim

Santri Mukim adalah Santri yang menetap di asrama yang telah disediakan, tidak boleh keluar Pon-Pes Miftahussalam tanpa dapat izin pengurus Pesantren. Semua santri yang telah memenuhi kualifikasi sebagai santri Pon-Pes Miftahussalam Mengang sakti Musi Rawas setelah melalui seleksi dan telah melakukan registrasi sebagai santri Mukim, maka dinyatakan secara resmi sebagai santri Mukim dan ditempatkan pada unit-unit asrama yang telah disediakan.

Santri Mukim akan mengikuti peraturan Pesantren dari berbagai aktifitas dan kegiatan keagamaan, termasuk kegiatan Tahsin Qiro'ah sesuai waktu yang telah ditentukan sehingga para santri bias konsisten dalam mengikuti kegiatan tersebut.

4. Menejemen Kepengurusan

a. Dewan Pengasuh

Dewan pengasuh adalah Pimpinan/Kyai Pesantren langsung yang memiliki kompetensi keilmuan keagamaan yang handal yang ditetapkan oleh Ketua Yayasan Miftahussalam Musi Rawas. Dewan ini memberikan masukan-masukan dalam pelaksanaan kegiatan ritual dan akademik yang menetap di perumahan ma'had yang ditetapkan oleh Ketua Yayasan Miftahussalam Musi Rawas.

NO	NAMA USTADZ	JABATAN
1	M Romli	Pimpinan
2	Imam Muhtarom	Sekretaris
3	M. Muhaimin	Bendahara
4	Mudlofir	Pembina Keagamaan
5	muhammad dzuka'	Kepala Madin
6	Slamet	Ustadz

7	Khabib Zaini	Ustadz
8	Ahmad Mursid afandi	Ustadz
9	Habibul Muhtar	Ustadz
10	Nur Kholis Majid	Ustadz
11	Animun Farida	Ustadz
12	Maryani	Ustadz
13	Muhamad Sofwan	Ustadz
14	M. Abdurrahman	Ustadz
15	Firdaus	Ustadz
16	Marsita	Ustadz

b. Bidang-Bidang

Bidang-bidang ini terdiri dari: pembinaan mental spiritual, kesehatan, keamanan, kesantunan, kesejahteraan, kerumahtanggaan, usaha (peternakan, kantin, perkebunan), keta'liman (rutinan) dan penanggung jawab unit

c. Dewan ustadz-ustadzah

Ustadz-ustadzah adalah orang yang memiliki kemampuan keagamaan dan integritas tinggi berjiwa pendidik dan mengarahkan, mereka mengajar para santri setiap hari sesuai mata pelajaran yang telah diberikan dan terjadwal. Jadwal ditentukan setelah rapat para dewan ustadz dan pengurus Pesantren dan untuk di tetapkan oleh Pimpinan. Dewan Ustadz Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas tidak semua menetap di pesantren namun di rumah pribadi masing-masing, namun tetap tidak mengganggu proses belajar-mengajar santri.

5. Program rutinan Pon-Pes

Berikut ini kegiatan harian Santri Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas:

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	03.30-04.00	Sholat tahajjud secara berjamaah
2	04.00-04.30	Persiapan sholat subuh
3	04.30-05.00	sholat subuh secara berjamaah
4	05.00-06.00	Sorogan Al-quran
5	07.00-07.30	Sholat dhuha secara berjamaah
6	07.30-12.30	Sekolah formal
7	12.30-13.00	Sholat dhuhur berjamaah
8	13.00-13.30	Istirahat
9	13.30-14.30	Tahsinul Qur'an
10	15.00-16.00	Sekolah Madin
11	16.00-16.15	Sholat ashar berjamaah
12	18.25-19.00	sholat Maghrib berjamaah
13	19.00-20.00	Sorogan Al-quran
14	20.00-21.00	Ngaji kitab kuning
15	21.00-21.30	Musyawahar/Takror santri
16	21.30-22.30	Belajar mandiri
17	23.00-03.30	Istirahat

6. Program Pendidikan

Di bawah ini beberapa program pendidikan di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas:

a) Madrasah Diniyah

Program ini di ikuti oleh seluruh santri sebagai program utama pendidikan Pesantren dimana para santri menimba ilmu secara konsiten setiap bakda dzuhur.

b) Tahsinul Qiro'ah

Program ini di ikuti oleh seluruh santri yang di adakan setiap bakda dzuhur dimulai Pukul 13.30 s.d 14.30 secara konsisten dalam mengembangkan ilmu bacaan Al-qur'an secara baik dan benar.

c) Sorogan

Pada program ini di ikuti oleh semua santri khususnya santri baru atau yang baru masuk kepesantren untuk belajar menghadap langsung kepada ustadz untuk menguji kemampuan bacaan pasholatan hingga Al-qur'an.

d) Khotaman

Pada Program ini di ikuti oleh para santri yang sudah cukup mahir dalam membaca Al-quran untuk membaca Al-quran secara estafet dan menghatamkan 30 jus dalam satu hari yang diadakan setiap satu Bulan sekali.

e) Barzanji/Khitobah

Pada program ini dilakukan secara bergantian minggu satu ke minggu selanjutnya, jika minggu satu barzanji maka minggu dua Khitobiyah yang mana di ikuti oleh seluruh para santri setiap malam selasa guna membaca sholawat al-barzanji bersama-sama dengan diiringi music Hadroh atau Khitobiyah guna melatih cara dakwah santri.

7. Hasil Paparan Data

1. Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Qiro'ah di Pon-Pes Miftahussalam

Dalam pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas terdapat beberapa bentuk pembinaan, baik itu bentuk dan metode di dalam pembelajarannya, maupun di luar pembelajaran, antaranya sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Tahsin Qiro'ah

Tahsin Qiro'ah dilaksanakan pada setiap hari senin sampai jum'at setelah Dzuhur pukul 13.30-14.30 WIB, setelah istirahat santri atau setelah

jama'ah sholat Dzohor. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam Ilmu baca Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu tentang hal-hal yang berkenaan dengan Al-qur'an seperti Tajwid, taghoni dan hal-hal langka pada Al-Qur'an atau ghorib. Pada kegiatan ini, santri juga diminta praktik membaca Al-Qur'an dengan lagu yang dibawakan oleh pembimbing Al-Qur'an, sehingga santri mendapatkan ilmu tambahan terkait cara membaca Al-Qur'an dengan irama yang indah.

b. Program Penunjang Kajian Tahsin

Untuk kegiatan Tahsin sendiri itu tidak hanya terpusat pada kegiatan di musholla yang sudah ditentukan waktunya itu saja, tetapi juga ada yang namanya pendampingan bagi santri, yang mana pendampingan itu juga mengajarkan dan membimbing mahasiswa untuk sorogan, nderes (mengulang ngajinya) bersama, sebagai sarana untuk memaksimalkan dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri. Seperti yang telah dikatakan oleh Ust. M. Muhaimin selaku ustadz Pembimbing Tahsin Al-qur'an di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas dalam bahasa jawa sebagai berikut:

“Program Tahsin iki kan mbten namong teng musholla niko, dados enten program pendampingan damel nguati program iki, dados Alhamdulillah saget terbantu lan programipun juga saget maksimal, La pye yo poro santri kan ora kabeh iso ngerti moco alqur'an songko omah, ono seng baru melbu lancar, ono seng blas urung iso yo ono, tapi akeh-akehe iso tapi kurang bener miturut ilmu tajwed, dudi program tahsin iki penting ora beneri wae tapi memperbagus bacaan songko segi mahroj, tajwid, taghoni lan sak liya-liyane seng ono hubungane karo bacaan al-qur'an”

Kurang lebih terjemahannya sebagai berikut:

“Program Tahsin ini kan bukan hanya yang ada di musholla itu, jadi ada program p[endampingan untuk memaksimalkan program ini (Tahsin). Jadi Alhamdulillah bias terbantu dan programnya juga bias maksimal, la gimana ya

para santri kan tidak semua bias membaca al-qur'an dari rumah, ada yang baru masuk lancer, ada yang sama sekali belum bias juga ada, tapi kebanyakan bisa tapi kurang benar bacaannya secara Ilmu Tajwid, jadi program Tahsin ini penting bukan hanya membenarkan saja tapi memperbagus bacaan dari segi Mahroj, tajwid, lagu dan lain sebagainya yang berhubungan dengan bacaan Al-qur'an"

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwasannya diketahui begitu pentingnya penerapan Tahsin Al-Qur'an itu di Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas untuk menunjang kemampuan membaca Al-Qur'an. Karena di dalam Tahsin itu sendiri ditujukan bukan hanya untuk memperbaiki bacaan baik itu dari tajwidnya maupun makhorijul hurufnya. namun juga untuk memperbagus bacaan-bacaan Al-Qur'an,

c. Materi Dalam Pelaksanaan Tahsin

Kemudian melihat kegiatan pembelajaran ke-Al-Qur'an-an yang ada di Ponpes Miftahussalam Megang sakti Musi Rawas itu sebenarnya sudah masuk dalam kategori sangat bagus. Yang mana kegiatan disana ada sorogan Al-Qur'an Praktik langsung membaca Al-Qur'an. Kemudian ada juga yang namanya Deres (mengulang-ulang membaca) Al-Qur'an yang dilakukan sebelum sorogan, disini mahasiswa diupayakan untuk mempraktekkan teori-teori yang telah diajarkan, dengan membaca Al-Qur'an setiap harinya sampai khatam.⁸³ Tetapi dari pihak Pondok Pesantren sendiri merasakan ini masih belum cukup untuk membimbing para santri untuk belajar Al-Qur'an. Dari pihak Pesantren sendiri ingin bacaan Al-qur'an para santri bagus sesuai kaidah Makhorijul khuruf (Tempat keluarnya huruf) dan tartil atau jelas.

⁸³ Hasil observasi lapangan

Seperti apa yang telah disampaikan oleh Ustadz selaku Pembina, sebagai berikut:

“Lek iso poro santri kui ora mung iso moco bener tapi yo apik makhroj lan lagune, krono tahsin kui tujuane ora mung ngajari alqur’an songko segi tajwid tapi yo taghonine lan apik mahroje”⁸⁴

Maksud dari wawancara di atas adalah sebagai berikut:

“Kalau bisa para santri itu tidak hanya bisa membaca benar tapi juga bagus makroj dan lagunya, karena tahsin itu tidak hanya mengajari Al-qur’an dari segi tajwid tapi juga taghoni (lagu) dan bagus makhrojnya”

Kemudian jika melihat dari konsep kegiatan Tahsin Al-Qur’an itu sendiri, sebenarnya dari pihak pesantren sendiripun tidak menetapkan konsep yang pasti, hanya saja materi pembelajaran Tahsin agar di mulai dari juz ‘Amma atau juz 30 untuk mempermudah santri ketika menerima materi yang disampaikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustdz Muhaimin sebagai berikut :

“Lek masalah materi kudune kepiya, pihak pengasuh ora awew catetan pasti, seng jelas piye carane supoyo penak di ikuti poro santri kabeh yo iku juz 30 kui lan di awali surat seng terahir yo iku surat an-nas. Dadi poro santri ngeroso penak lek nerokne songko tajwide, mahroje lan taghonine. Aku dewe yo kepenak lek ngawasi seng kurang bener seng endi gek ending tak beneri”⁸⁵

Maksudnya adalah sebagai berikut:

“Kalau masalah materi harus bagaimana, pihak pengasuh tidak memberikan catatan pasti, yang jelas bagaimana caranya agar mudah diikuti para santri semua yaitu juz 30 itu dan di awali surat yang terahir yaitu surat An-nas. Jadi para santri merasa mudah untuk menirukan dari segi tajwid, makhroj dan lagunya, saya sendiri ya merasa mudah untuk mengawasi yang kurang benar yang mana dan segera saya perbaiki”

⁸⁴ Wawancara dengan Ustadz Muhaimin selaku Pembina Kegiatan Tahsin ponpes Miftahussalam pada tanggal 01 Maret 2021

⁸⁵ Wawancara dengan Ustadz Muhaimin selaku Pembina Kegiatan Tahsin ponpes Miftahussalam pada tanggal 01 Maret 2021

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa untuk konsep materi tahsin itu sendiri pengajarannya diserahkan sepenuhnya kepada Ustadz yang ada. Hanya saja dari pihak Pesantren menganjurkan untuk menggunakan jus 30, terutamanya memulai dari surat-surat yang pendek, agar para santri itu mudah untuk memahami. Dan dari wawancara tersebut juga, dengan surat-surat pendek inilah ustadz mudah untuk meneliti bacaan-bacaan yang akan dibacakan oleh para santri, sehingga jika ada yang kurang benar segera diperbaiki.

Dari pendapat ini pun sesuai apa yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Dzuka', wawancaranya yang menyampaikan bahwasannya untuk konsep dari tahsin itu sendiri langsung diserahkan kepada ustadz yang bersangkutan, hanya saja dari pihak pesantren mengharapkan adanya progres perubahan yang signifikan baik dari tahun-tahun sebelumnya. Adapun wawancara beliau sebagai berikut :

“Kalau dari pak yai tha tidak mengharusnya konsep seperti apa sih mas., namun beliau berharap pembelajaran tahsin ada bekasnya artinya bacaan al-qur'an para santri ada perubahan yang maksimal, lebih bagus dari tahun-tahun sebelumnya”⁸⁶

d. Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Pon-Pes Miftahussalam

Untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada santri sangat diperlukan suatu metode tertentu yang disesuaikan dengan kondisi, agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh seluruh santri yang ada di kelas tersebut. Apabila materi yang disampaikan dengan cara yang kurang tepat, dapat mengurangi pemahaman terhadap materi tersebut.

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Dzuka selaku Kepala Madin ponpes Miftahussalam pada tanggal 01 Maret 2021

Didalam pembelajaran Tahsin Qiro'ah sebenarnya juga menerapkan beberapa metode yang selama ini dipakai dalam penyampaiannya, hanya saja selama ini yang paling mencolok ialah metode drill yang diterapkan oleh para ustadz. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Muhaimin dalam wawancara :

“Metode yang kami pakai adalah metode drill, dimana ustadz membaca kemudian diikuti para santri kemudian dipraktikkan. Diterapkan di seluruh seluruh ustadz yang mengajar”⁸⁷

Kemudian sama pula apa yang diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Dzuka' selaku Kepala Madin mengutarakan dalam sebuah wawancara :

“Kalau saya pantau selama ini jadi setelah saya menjadi Kepala Madin kan sudah dua tahun kan ya, itu sistemnya baca simak jadi Ustadz itu membaca lalu Para santri menyimak lalu menirukan apa yang dibaca, jadi kalau masih ayat-ayat yang mudah artinya dari annas ihklas itu masih gampang ditiru jadi para santri kalau sudah wassyamsi keatas itu sudah jarang untuk menirukan karena ayat-ayatnya susah untuk dibaca cuman yang lebih ditekankan adalah tajwid-tajwidnya.”⁸⁸

Pernyataan di atas diperkuat dengan penjelasan dari salah satu santri Ponpes Miftahussalam Diki Fahrian sebagai berikut:

Prosesnya ya hampir sama sih dengan metode-metode lain, jadi santri duduk bersama, kemudian ustadz menyampaikan materi Tahsin dan mengikuti apa yang mejadi teknik yang di ajarkan seperti menyimak, menirukan, memahami dan menghafal. o, iya dalam pelaksanaannya, Tahsinul Qiro'ah itu dilaksanakan dalam 1 minggu penuh kecuali hari minggu saja. Dan itu kalau hari minggu yang kurang kondusif, apa ya, eee santri itu banyak yang gak hadir kalau hari minggu, Kendala yang menurut saya rasakan itu, waktu, sehubungan waktunya itu kan setelah dzuhur

⁸⁷ Wawancara dengan Ustadz Muhaimin Selaku Pembina Tahsin Qiro'ah ponpes Miftahussalam pada tanggal 22 Maret 2021

⁸⁸ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Dzuka selaku Kepala Madin ponpes Miftahussalam pada tanggal 22 Maret 2021

artinya siswa sehabis pulang sekolah formal dan sholat dzhur jadi ya keadaan agak kecapeaan ya⁸⁹

e. **Faktor pendukung dan penghambat dalam Kegiatan Tahsinul**

Qiro'ah di Pon-Pes Miftahussalam

Secara umum, kegiatan Tahsin Qiro'ah di Pon-Pes Miftahussalam sudah bisa dikatakan bagus, baik dalam persiapan dan ketika pelaksanaannya. Namun masih ada pengambatnya, agar lebih terinci berikut faktor pendukung dan penghambat kegiatan Tahsinul Qiro'ah:

1. Faktor Pendukung

Adanya kegiatan Sorogan, Khotaman Al-qur'an setidaknya menjadi sebuah daya dukung untuk menunjang lebih maksimal kegiatan Tahsinul Qiro'ah. Sesuai dengan penjelasan dari salah satu santri mengenai pendukung Tahsinul Qiro'ah yaitu sebagai berikut:

Pendukung menurut saya adanya kegiatan sorogan juga dimana materi masih selaras yaitu tentang pembelajaran Al-qur'an.⁹⁰

Pernyataan di atas dipertegas dengan pernyataan Muhaimin selaku Pembimbing Kegiatan Tahsinul Qiro'ah mengenai faktor pendukung kegiatan Tahsinul Qiro'ah berikut ini:

Iya di Pesantren enaknya itu ada kegiatan rutin, dimana kegiatan-kegiatan tersebut bisa menjadi daya dukung dalam memaksimalkan kegiatan Tahsinul Qiro'ah, seperti Khotaman, Sorogan Al-Qur'an dan lain sebagainya yang berkenaan dengan pembelajaran Al-qur'an.⁹¹

⁸⁹ Wawancara dengan Diki Fahrian (Santri Tahsin) Pon-Pes Miftahussalam pada tanggal 15 Maret 2021

⁹⁰ Wawancara dengan Dimaskun hanif (Santri Tahsin) Pon-Pes Miftahussalam pada tanggal 18 Maret 2021

⁹¹ Wawancara dengan Dimaskun hanif (Santri Tahsin) Pon-Pes Miftahussalam pada tanggal 20 Maret 2021

2. Faktor Penghambat

Seperti yang telah kami sampaikan pada pembahasan sebelumnya bahwa pada umumnya pembelajaran Tahsinul Al-qur'an prosesnya sudah cukup baik, namun masih terjadi beberapa kendala Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Sofwan, S.Pd.I:

“Hemmm....kalo menurut saya kondusif , kala saya persentasekan mungkin 70 80 lah unuk membuat mereka itu asalnya jadi apa yang kurang bisa apalagi yang kurang bisa sama sekali itu sedikit tidaknya bisa mengikuti yang seperti apa...yang belajar bersama”⁹²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan ketika diadakannya evaluasi di kelas, para santri mayoritas sudah banyak yang bisa dan dapat mengikuti dengan baik materi yang diajarkan. Hanya saja masih ada hal-hal yang dapat menghambat berjalannya kegiatan ini. Seperti contoh, peralatan pendukung yang mungkin kurang memadai dan juga ketika hari Minggu itu kurang efektif dikarenakan banyak santri yang keluar Asrama dalam memenuhi kebutuhan masing-masing seperti Mencari Kayu, Mencari Ikan dll karena tepat hari libur Sekolah Formalnya. Ini juga seperti apa yang disampaikan oleh Ustadz M Muhaimin, yaitu :

“Kendalaya kalo tahsin sekarang itu saya rasa hanya waktu ya, karena tahsin dilaksanakan setelah sekolah formal padahal santri yang ikut tahsin itu kan mayoritas sekolah formal juga, jadi mereka lumayan banyak yang kecapean karena setelah pulang sekolah sholat dzuhur mereka tidak cepat istirahat atau tidur malah bermaen sesama temen padahal tidak lama kemudian dilanjut kegiatan tahsin, tapi kegiatan ya masih kondusiflah.”⁹³

“Dan kendala yang kedua itu apaya.... o iya hari kalau hari Minggu juga kana ada tahsin Cuma kebanyakan dari mereka itu tidak berada di asrama tapi

⁹² Wawancara dengan Ustadz Sofwan salah satu dewan Ustadz ponpes Miftahussalam pada tanggal 22 Maret 2021

⁹³ Wawancara dengan Ustadz Muhaimin Selaku Pembina Tahsin ponpes Miftahussalam pada tanggal 22 Maret 2021

banyak yang keluar ada yang mencari kayu, mencari ikan untuk lauk dan lain sebagainya, pokoknya banyak yang keluar gitu, karena pas hari minggu kan sekolah formalnya libur jadi mereka lebih memanfaatkan untuk hal tersebut, padahal dari pengurus sendiri sudah mengingatkan tapi tetap aja gitu, yah namanya anak banyak gak sama pemikirannya, tapi kami tetep terus berusaha bagaimana caranya agar para santri bisa mengikutinya”

Dari keterangan ini telah dijelaskan, bahwasannya waktu yang digunakan untuk kegiatan kegiatan dirasa masih kurang pas karena setelah sepulang sekolah formal dilanjutkan sholat dzuhur dan dilanjutkan Kegiatan, Namun, meskipun begitu sebenarnya kegiatan tahsin ini masih bisa berjalan dengan baik.⁹⁴

Kemudian meskipun para santri itu telah mendapat penjelasan bahwasannya kegiatan Ma’had itu dimulai dari hari Sabtu sampai hari Minggu, tetapi tetap saja masih banyak para santri yang melanggar dengan Keluar dari asrama untuk mencari kebutuhan masing-masing pada hari itu seperti mencari kayu, mencari ikan dll. Kemudian adapun kendala yang disampaikan oleh salah satu dewan ustadz dalam sebuah wawancara :

“Tahsin itu lumayan sulit, tujuan awal tahsin itu kan untuk menyeragamkan lagu mengaji para santri, nah tujuan ini entah bagaimana bahkan beberapa dari santri pun kadang kurang paham apa sebenarnya tujuan tahsin karena ketika pelaksanaan tahsin eeemm... apaya yang dirasakan itu hanya seolah olah kita ngaji bersama dan itu ngaji surat-surat pendek dan mereka katanya trus kenapa kita ngaji surat-surat pendek padahal kan surat surat pendek itu yaa hampir semua sudah bisa, nah disini kadang para santri pun agak bingung, kenapa kita disampaikan materi yang sudah dikelas itu ada padahal kan tujuannya itu bukan itu nah itupun yang mungkin menjadi tahsin itu susah rumit trus pengkondisiannya, tahsin itu kan pelaksanaannya sehabis dhuhur setiap hari selain hari minggu dan itu satu ustadz eee dimusholla dengan ustadz satu didepan nah itu sangat susah untuk menyatukan perhatian dari para santri itu karena para santri sebanyak itu katakanlah satu ustadz ada 70 an santri nah untuk

⁹⁴ Hasil Observasi lapangan

menyatukan dengan satu pemateri yang ada didepan yang kadang apa yang disampaikanpun susah dipahami oleh para santri itu sangat susah sekali bahkan kami sebagai ustadz ketika menyatukan para santri ayo lee segera merapat itu susah..bagaimana mereka berkonsentrasi kalau untuk didepan saja mereka susah mereka gak mau gitu jadi pematerinya yang menyampaikan materinya terlalu simpel entah kurang sesuai entah bagaimana tapi memang ya mungkin kalau menurut saya kendala pertamanya itu tujuan tahsin itu yang kurang dipahami oleh semua orang gitu jadi mungkin kalau tujuannya memang untuk menyamakan lagu dari ustadz itu sendiri diseragamkan dulu nanti kalau menyampaikan bagaimna lagunya apa kan kalau tahsin memang gak ada silabus jadi untuk penyampaiannya semacam bebas jadi nanti subyektif dari ustadz itu sendiri belum ada acuan yang mengharuskan.”⁹⁵

Selain pemaparan penjelasan diatas itu, ada juga ustadz lain yang menjelaskan beberapa kendala didalam tahsin itu sendiri, dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“kendala tahsin kalo tahun ini untuk ustadz eee untuk ustadz sudah alhamdulillah aktif semuanya, jadi kan dua ustadz yang mengisi, alhamdulillah ya aktif, akan tetapi untuk ustadz itu agak apa ya namanya lagunya tetep gitu-gitu aja apa monoton gitu buat lagunya hanya menggunakan satu lagu saja jadi hampir satu tahun yang digunakan itu hanya satu lagu dan menurut keterangan beberapa santri itu membosankan..soalnya karena lagunya itu aja”

“Eee ini apa, menurut saya tahsin dengan satu ustadz dan sebegitu banyak santri kan santri kan jumlahnya sekitar 70 an itu kurang apa namanya...kurang efektif mungkin yang mendengarkan hanya yang benar benar mendengarkan itu hanya yang ada di barisan depan depan saja dan anak itu itu saja yang lainnya apalagi yang merasa suaranya kurang bagus mungkin jadi mereka ya asal ikut gitu aja ada yang begitu”⁹⁶

Kemudian dipertegas lagi oleh Ustadz Muhammad Sofwan, S.Pd.I, selaku salah satu ustadz Taklim Al-Qur'an tentang kendala yang

⁹⁵ Wawancara dengan Ustadz Muhaimin Selaku Pembina Tahsin ponpes Miftahussalam pada tanggal 22 Maret 2021

⁹⁶ Wawancara dengan Ustadz Muhtarom Ustadz ponpes Miftahussalam pada tanggal 24 Maret 2021

menyangkut kegiatan tahsin itu sendiri dalam sebuah wawancara sebagai berikut :

“kendalanya itu tadi, satu karena terlalu banyaknya peserta dan tempatnya juga dirasa kurang luas, terlalu banyaknya peserta jadi kurang kondusiflah, yang kedua karena terbatasnya waktu tu aja dua...dua hal yang hanya dua tapi faktornya sangat luar biasa”

Pernyataan juga disampaikan oleh santri mengenai jumlah santri yang ikut yang dirasa sebagai salah satu penghambat dari Tahsin Qiro'ah yaitu sebagai berikut:

Ya sekitar tujuh puluhan lah, jadi lumayan ramai kalau berangkat semua dan kurang kondusif menurut saya.⁹⁷

Dari semua kendala-kendala yang disampaikan oleh para ustadz diatas itu dapat disimpulkan bahwasannya ada beberapa kendala yang selama ini dirasa sangat harus di evaluasi ulang, adapun kendala tersebut ialah :

Pertama, peralatan yang kurang memadai. Artinya disini ialah alat-alat bantu sejenis yang mendukung kelancaran tahsin, semisal sound system yang sesuai, LCD dan lain lain itu masih kurang. Padahal alatnya itu lumayan mendukung tetapi belum memiliki sehingga mengakibatkan ustadz yang bertanggung jawab atas kegiatan tahsin itu sedikit terkendala.

Kedua, ketika pelaksanaan tahsin pada hari Minggu. Ketika hari Minggu itu santri sudah banyak yang tidak hadir karena hari libur sekolah formal jadi banyak yang keluar untuk mencari ikan, mencari kayu dan lain sebagainya . Padahal sudah sering sekali diperingatkan oleh seluruh ustadz

⁹⁷ wawancara dengan Dimaskun hanif (SantriTahsin) Pon-Pes Miftahussalam pada tanggal 24 Maret 2021

untuk tetap hadir ketika hari minggu karena hari itu hari aktif, tetapi tetap saja santri membandel untuk keluar, dan bahkan tanpa izin sekalipun.

Ketiga, kurang pemahamannya apa sebenarnya tujuan tahsin itu sendiri. Artinya disini banyak dari kalangan santri yang kurang memahami tujuan dari tahsin itu sendiri. Mereka hanya menganggap tahsin itu hanya ngaji biasa dan yang dingajikan pun hanya surat-surat pendek saja. Padahal dibalik itu semua tahsin itu mengkaji berbagai ilmu Al-Qur'an yang ada, baik itu sifatul huruf, makhorijul huruf, sampai pada lagu untuk membaca Al-Qur'an itu sendiri.

Keempat, terlalu banyaknya santri dalam pertemuan. Karena terlalu banyaknya santri disetiap kali pertemuan itu, sekitar 70 an anak disetiap kali pertemuan. Itu sangat membuat sulit sekali kegiatan berjalan dengan efektif. Dengan hanya ada satu pengajar di depan, dan itu akan membuat pemahaman materi dari satu santri dengan santri yang lain berbeda, dan yang bisa pun terkadang hanya mereka yang benar-benar mau belajar saja.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul “Tahsinul Qiro'ah di Ponpes Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas (Studi Materi Dan Praktik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas)”, peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara (interview), dan studi dokumentasi. Dari data-data yang ditemukan, peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara (interview), studi dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan untuk penelitian. Data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasnya.

1. Pelaksanaan Tahsinul Qiro'ah Di Ponpes Miftahussalam

Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan Tahsinul Qiro'ah Di Ponpes Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas(Studi Teori Dan Praktik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Ponpes Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas), peneliti menggunakan pendekatan di antaranya adalah metode observasi, wawancara (interview), dan juga metode studi dokumentasi. Berikut ini beberapa bentuk pelaksanaan Tahsinul Qiro'ah Di Ponpes Miftahussalam

1) Tujuan Tahsinul Qiro'ah Melalui observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti memperoleh informasi bahwa pembelajaran Tahsinul Qiro'ah yaitu suatu proses yang bertujuan untuk memperdalam Ilmu baca Al-Qur'an yang berhubungan dengan tajwid, sifat huruf, makhorijul huruf, ilmu tentang hal-hal yang langka (Ghorib) pada Al-Qur'an dan juga pembelajaran lagu untuk melantunkan bacaan Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan makna yang tercantum di dalam kamus bahasa Arab Annur yang mana kata tahsin itu sendiri berasal

dari kata hasana, yahsunu, husnan (حسن - يحسن - حسنا) yang berarti baik, bagus.⁹⁸

Tahsinul Qiro'ah dilaksanakan setiap hari ba'da dzuhur selain hari minggu di Musolla Pon-Pes Miftahussalam untuk para santri putra dan putri. Tahsin tersebut dibimbing oleh satu Ustadz, yang mengajari para santri tentang ilmu tajwid, sifatul huruf, makhorijul huruf, ghoroib, dan seni lagu baca Al-Qur'an. Dengan cara ustadz membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan diikuti oleh para santri kemudian memberikan sedikit penjelasan yang ada. Dari hasil wawancara dengan Ustadz dan Kepala Madin dapat disimpulkan bahwasannya salah satu tujuan diadakannya kegiatan tahsin Al-Qur'an ini ialah untuk menambah kecintaan mahasantri terhadap kalam Illahi yaitu Al-Qur'an, dengan bertambah cintanya kepada Al-Qur'an maka para santri akan semakin sering dan rajin untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an itu dengan baik dan benar.

Ahmad Annuri dalam bukunya "panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid" mengatakan salah satu bentuk cara membaca Al-Qur'an yang dilarang yaitu At-Tarqish yang mana Qari' sengaja berhenti pada huruf mati namun kemudian dihentakannya secara tiba-tiba, seakan-akan ia sedang melompat atau berjalan cepat (menari), At-Tar'id Yaitu qori' menggelatarkan suaranya, laksana suara yang menggeletar karena kedinginan atau kesakitan, At-Tathrib Yaitu qori' mendendangkan dan melagukan Al-Qur'an sehingga membaca panjang (mad) bukan pada

⁹⁸ *Kamus An-Nur*, (Surabaya : Halim Jaya), Hlm. 43

tempatny atau menambahnya bila kebetulan pada tempatnya (menyanyi), At-Tahzineolah olah si pembaca Al-Qur'an hendak menangis, keluar dari keasliannya. Dilakukannya yang demikian itu di hadapan orang tetapi jikalau membaca sendiri tidak begitu. Maka itu riya', At-Tahrif Yaitu dua orang *qori'* atau lebih membaca ayat yang panjang secara bersama-sama dengan bergantian berhenti untuk bernafas, sehingga jadilah ayat yang panjang itu bacaan yang tak terputus, At-Tarji' Yaitu *qori'* membaca dengan nada rendah kemudian tinggi, dengan nada rendah lagi dan tinggi lagi dalam satu *mad*.⁹⁹

2. Metode Tahsin Al-Qiro'ah di Pon-Pes Miftahussalam

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Madin, Ustdz Pembina Tahsin, dan juga ustadz-ustad madin yang ada, dapat disimpulkan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi tahsin Al-Qur'an ialah dengan menggunakan beberapa variasi metode. Beberapa metode yang digunakan Pembina ketika tahsin Qiro'ah berlangsung yaitu sebagai berikut :

a. Metode Drill

Metode drill yaitu metode latihan, latihan dalam pembelajaran Tahsin Qiro'ah yaitu membaca Al-Qur'an yang dipimpin oleh ustadz Pembimbing kemudian diikuti oleh para santri. Latihan tersebut diulangi beberapa kali hingga para santri membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai harapan yaitu sesuai dengan hukum bacaannya. Sebagaimana disebutkan Nana Sudjana

⁹⁹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010), Hlm. 30.

bahwa siswa perlu memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu, misalnya dalam memahami huruf maupun suku kata dan membacanya. Sebab itu, di dalam proses belajar mengajar, perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut. Maka salah satu teknik penyajian pelajaran untuk memenuhi tuntutan tersebut ialah teknik latihan atau drill. Drill ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Hal ini menunjang siswa berprestasi dalam bidang membaca, khususnya membaca Al-Qur'an. Teknik ini memang banyak digunakan untuk pelajaran membaca.¹⁰⁰

b. Metode Ceramah

Dalam suatu proses pembelajaran, metode ceramah adalah sebuah metode yang wajib digunakan untuk menjelaskan sebuah materi. Metode ini digunakan untuk mempermudah proses pemahan materi, khususnya disini materi tentang Tahsin Qiro'ah. Melihat Kondisi para santri di Pon-Pes Miftahussalam adalah para santri yang dianggap telah memiliki daya serap pemahaman yang cukup, oleh karena itu metode ini sangat perlu digunakan untuk menjelaskan materi Tahsin. Kelemahan metode ini adalah para santri yang cenderung pasif dan pembimbing yang cenderung aktif. Seperti apa yang di jelaskan oleh Abdul Majid dalam bukunya Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode

¹⁰⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), Hlm 86

ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswayang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini biasanya guru memberikan uraian mengenai topik tertentu di tempat tertentu dan alokasi tertentu pula.¹⁰¹

c. Klasikal Baca Simak

Metode klasikal baca simak adalah metode dimana ustadz pembimbing memberikan bacaan sambil disimak para santri untuk ditirukan, sekilas mirip dengan metode driil, yaitu ustadz pembimbing memberikan latihan dalam pembelajaran tahsin itu sendiri. Hanya saja jika metode ini ustadz menunjuk salah satu santri untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditentukan, kemudian ditirukan oleh semua mahasantri yang ada. Jika terdapat kesalahan baru akan di benarkan oleh ustadz yang mengisi materi. Seperti yang dikutip dalam buku Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, metode klasikal baca simak adalah sebuah metode pembelajaran baca Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu satu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya. Hal ini dilakukan walaupun halaman baca anak yang satu berbeda dengan halaman baca anak lainnya.¹⁰²

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Tahsinul Qiro'ah di Pon-Pes Miftahussalam

¹⁰¹ Abdul majid, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 131-132

¹⁰² "Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi", Ummi Foundation, hlm. 10

Berdasarkan wawancara bersama orang-orang yang terlibat dalam kegiatan Tahsinul Qiro'ah, bahwasanya faktor pendukung kegiatan Tahsinul Qiro'ah adalah adanya Kegiatan-kegiatan rutin pesantren seperti Kegiatan Khotaman, Sorogan Al-Qur'an dan yang lainnya yang masih berkenaan dengan pembelajaran Al-qur'an.

Dan sebelum kami uraikan Faktor kendala dalam kegiatan Tahsinul Qiro'ah di Pon-Pes Miftahussalam, penulis akan menguraikan tentang hasil dari kegiatan Tahsin Qiro'ah di Pon-Pes Miftahussalam selama satu semester terlebih dahulu. Secara keseluruhan hasil kegiatan yang dilakukan sudah dikatakan memenuhi target yaitu bagus. Hasil pembinaan diketahui dengan beberapa evaluasi, yaitu pada saat proses pembelajaran Tahsin Qiro'ah. Ustadz pembimbing menggunakan beberapa metode dalam penyampaiannya. Salah satu metode yang digunakan yaitu metode klasikal baca simak. Metode tersebut sekaligus sebagai evaluasi para santri dalam pembelajaran. Ustadz pembimbing menunjuk salah seorang santri untuk membaca dan itu dapat mengetahui tingkat pemahaman daya serap materi yang diberikan.

Metode lain yang digunakan sebagai bentuk evaluasi yaitu metode drill. Dengan melakukan latihan membaca Al-Qur'an secara terus menerus, ustadz pembimbing akan mengetahui kemampuan santri tersebut, yakni ditandai dengan semakin fasihnya bacaan yang dipraktekkan oleh santri. Jadi secara keseluruhan evaluasi yang dilakukan itu bisa dikatakan

berhasil, meskipun masih ada santri yang belum mencapai perkembangan maksimal.

Berikut ini akan diuraikan kendala-kendala yang terjadi dalam kegiatan Tahsin Qiro'ah pada santri di Pon-Pes Miftahussalam, yaitu sebagai berikut :

a. Kurangnya alat bantu peraga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan Tahsin Qiro'ah ini sangat sekali memerlukan alat bantu peraga, semisal LCD. Tetapi pada prakteknya tidak ada penggunaan LCD disana, itu dikarenakan sarana dan prasarana yang belum maksimal.

b. Ketika hari minggu tidak kondusif

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwasannya pada hari minggu itu kegiatan masih berjalan sebagaimana biasanya, tetapi masih banyak sekali para santri yang pada hari itu mereka tidak berada di asrama tapi keluar untuk mencari kebutuhan pribadi semisal mencari kayu, mencari ikan dan lain sebagainya. Padahal dari pihak Pondok sudah memberitahu terus menerus kalau hari minggu kegiatan masih berjalan sebagai mana mestinya. Tetapi masih saja banyak santri yang membandel.

c. Kurangnya Pemahaman Tentang Tujuan dari Tahsin

Kurangnya pemahaman tentang tujuan sebenarnya dari Tahsin Qiro'ah ini menjadi salah satu kendala yang ada. Dikarenakan kurangnya pemahaman akhirnya para santri menganggap sepele kegiatan tahsin ini, mereka menganggap kalau Tahsin hanya ngaji surat-surat pendek biasa yang mana dirasa mereka telah bisa padahal dari kegiatan ini banyak

sekali manfaat-manfaat yang didapat, baik itu berupa makhorijul huruf, sifatul huruf, bahkan taghonni ketika melantunkan bacaan Al-Qur'an pun di pelajari di Tahsin Al-Qur'an ini.

Beberapa kendala-kendala yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat digambarkan secara jelas keadaan di Pon-Pes Miftahussalam utamanya mengenai kegiatan Tahsin Qiroa'h pada para santri. Kendala tersebut ada yang dapat ditangani atau diberikan solusi, namun ada pula yang belum ditemukan solusi. Berikut ini kendala yang dapat segera ditinjaklanjuti :

a. Kurangnya alat bantu peraga, solusi yang diberikan yaitu dengan menyiapkan anggaran untuk membeli alat peraga, yang sebelumnya tidak dianggarkan, karena demi kebaikan dan kelancaran kegiatan Tahsin.

b. Ketika hari minggu tidak kondusif, mungkin pembimbing lebih tegas dalam memperingatkan para santri untuk tetap ikut kegiatan pada hari ini.

c. Kurangnya pemahaman tujuan dari tahsin. Ini bisa diatasi dengan setiap kegiatan diberikan pemahaman dan juga pendekatan tersendiri dari ustadz pembimbing atau kerja sama dengan pihak pengasuh untuk memberikan wawasan tentang pentingnya kegiatan Tahsin Qiro'ah

Sementara kendala yang belum diberikan solusi karena terkait dengan kebijakan pihak birokrasi serta administrasi Pon-Pes Miftahussalam yaitu Kehadiran Muhassin.

Oleh karena itu, agar pembinaan Tahsin Qiro'ah semakin meningkat, kendala tersebut harus diperhatikan secara khusus dan ditindaklanjuti

untuk perbaikan ke depan. Utamanya untuk kendala yang belum ditemukan solusinya.

BAB V

PENUTUP

Dari uraian diatas, dapat peneliti ambil kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan dalam penulisan tesis ini. Peneliti juga memberikan saran-saran yang dirasa masih relevan dan perlu, dengan harapan dapat dijadikan sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan Islam umumnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Tahsin Qiro'ah pada santri di Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti III, dapat diambil kesimpulan bahwa Tujuan Pelaksanaan Tahsin Qiro'ah itu sebuah kegiatan pembelajaran untuk memperdalam Ilmu Baca Al-Qur'an yang berhubungan dengan tajwid, sifatul huruf, makhorijul huruf, gharaibul Qur'an, dan juga pembelajaran lagu untuk melantunkan bacaan Al-Qur'an. Tujuan lainnya adalah menambah kecintaan santri terhadap kalam Illahi yaitu Al-Qur'an.

Adapun Metode Pembelajaran Tahsin Qiro'ah yang dilakukan pada santri di Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti III adalah Metode Drill, Metode Ceramah, dan Metode Klasikal Baca Simak.

Faktor Pendukung dalam kegiatan Tahsin Qiro'ah pada santri di Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti III adalah Kegiatan rutinan Pondok Pesantren seperti Sorogan Al-Qur'an, Khotaman dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran Al-Qur'an

Adapun Faktor Penghambat dalam kegiatan Tahsinul Qiro'ah pada santri di Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti III adalah Kurangnya alat bantu peraga, pembelajaran dihari minggu kegiatan kurang kondusif, kurangnya pemahaman santri tentang tujuan dari tahsin.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Penerapan Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an santri di Pon-Pes Miftahussalam Megang sakti III dan dari kesimpulan di atas ada beberapa saran yang dapat diajukan, khususnya untuk lembaga yang menjadi objek penelitian ini, agar :

1. Bagi Pesantren, Pihak Pesantren hendaknya berupaya untuk menambah sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan kepesantrenan. Pihak Pesantren hendaknya menambah gedung belajar untuk santri khususnya di bidang Al-Qur'an.
2. Bagi Mudir, Mudir hendaknya terus meningkatkan pembinaan kegiatan ke-Al-Qur'an-an di ma'had karena masih ada sebagian santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an.
3. Bagi Ustadz pembimbing Tahsin, Bagi Ustadz pembimbing Tahsin hendaknya lebih memperhatikan perangkat pembelajaran kegiatan Tahsin itu sendiri khususnya, seperti silabus, alat bantu yang mendukung jalannya kegiatan. Ustadz pembimbing Tahsin hendaknya mengembangkan metode dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an untuk santri. Ustadz pembimbing tahsin hendaknya lebih menciptakan suasana pembelajaran yang lebih

menyenangkan dan efektif. Ustadz pembimbing Tahsin juga hendaknya meningkatkan tingkat kedisiplinan dalam kehadiran mengajar, agar kegiatan Tahsin Al-Qur'an selalu berjalan dengan lancar.

5. Bagi Santri, Para santri perlu memotivasi diri untuk mengikuti kegiatan yang berkenaan dengan ke-Al-Qur'an-an di pesantren. Para santri hendaknya dapat memaksimalkan diri dalam kegiatan Tahsin Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Setrategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994)
- Abu Hasyim, Muhsin. *Panduan Praktis Tajwid dan Bid'ah-bid'ah Seputar Al-Qur'an Serta 250 Kesalahan Dalam Membaca Al-Fatihah*. Magetan: Maktabah Daarul Atsar. 2007
- Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: QultumMedia, 2008)
- Agus, "Penggunaan Metode Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Alquran pada Mata Pelajaran Alquran hadits Kelas V Di Mima IV Sukabumibandar Lampung TP 2018/2019" (Skripsi S1 Fakultas Tarbiah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Lampung, 2018)
- Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017
- Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008)
- Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008)
- Anas, Sujdiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Anas, Sujdiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan tajwid*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- As'ad Human, *Buku Iqra', Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an, jilid 1-6*, Yogyakarta: AMM, 2000
- Aso Sudiarjo, *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqof dan Makharijul Huruf Berbasis Android* (Journal. Stmik global. Vol. 5 No. 2, September 2015)
- As-Sayyid 'Abdullah ibn 'Alawi, ibn Muhammad al-Haddad, *Risalatul Mu'awanah*)

- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011)
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001),
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992
- Dr.K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A. *Petunjuk Praktis tartil Al-Qur'an* (Edisi x, Syawwal 1438 H/Juli 2017 M)
- E. Kristi Peorwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, 1998
- Efendi Anwar, *Bimbingan Tahsin & Tajwid Al-Quran jilid III* (Jakarta: Cahaya Qurani, 2011)
- Efendi anwar, Usman dan Surakahmad , *Bimbingan tahsin dan tajwid Al-Qur'an*, 2002
- Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006
- Harun Nasutionet. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993)
- <https://islam.nu.or.id/post/read/116677/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah> di akses pada 1 april 2021
- Ida vera Sophya & Saiful Mujab, “*Metode Baca Alquran*”. *Jurnal Elemtary*, Vol. 2 No. 2 (Juli - Desember2014)
- Imam Nawawi, *Adab Mengajarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2001)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: GP Press, 2010)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: GP Press, 2010
- KH Bahtiar Ichwan, *I jam Mahir Tartil & Qiro'ah*, (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2010)
- Kutbudin Aibak, *Teologi Pembacaan dari Tradisi Pembacaan Paganis Menuju Rabbani*. Yogyakarta: TERAS, 2009

- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Lynda Fitri Ariyani, "*Implementasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran Membaca Al- Quran di SMP Negeri 4 Ungaran Kabupaten Semarang tahun ajaran 2016/2017*" (IAIN Salatiga: Skripsi UMS, 2016)
- M. Dalyono, *Psikologi pendidikan* (Jakarta: PT Renika Cpta, 2015)
- Maftuh Bastul Birri, *Tajwid Jazariyyah*, (Kediri: Madrasah Murottilil Qur-anil Karim, 2012)
- Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010)
- Maulana Muhammad Zakariyya al kandahlawi. *Himpunan Kitab fadilah A'mal*, (Bandung:Pustaka Ramadhan, tanpa tahun)
- Moh Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya2007)
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali pers, 2003
- Muhammad Halil, dkk, "*Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Alquran Mata Pelajaran Alquran Hadits*". Artikel. (Palangkaraya: STAIN).
- Muhammad Irwan Padli Nasution, "Setrategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar" (Jurnal Iqra' Volume 10 No.01 Mei 2016)
- Muhammad Syaifullah, Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan "*Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro*" dalam *Kemampuan Membaca Alquran*", Vol. 2 No. 1 Juli 2017
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002
- Nurul Hidayah, "*Hubungan Antara Motifasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017*". TRAMPIL Jurnal pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol 3, No.2 (Desember 2016)
- Pupuh Fathurrohman, Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Pemahaman Konsep Umum & Konsep Islam*, (Bandung: PT Refika Aditarma, 2011)

- Redi Al Huda, *“Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran Melalui Penggunaan Media Audio Pada Siswa Kelas IV SDN 7 Bagelen Gedong Tataan Pesawaran TP. 2013/2014”* (PAI UIN Lampung, UMS, 2014)
- Samsul Ulum dan Trio Supriyanto, *Tarbiyah Qur’aniyah*. Malang: UIN Malang Press.
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Group, 2008)
- Sarikin, *“Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran dengan metode cooperative learning mencari pasangan”*. Jurnal At-Tajdid, Vol 1. No 1. (Januari 2013)
- Sertifikasi Guru Al-Qur’an Metode Ummi”*. Modul, Ummi Foundation
- Sirojuddin AS, *Tuntutan Membaca Al-Qur’an dengan Tartil*, (Bandung: Mizan, 2005)
- St.Y. Slamet, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: UNS Press, 2017
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006)
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999)
- Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)
- Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Susriana Wahyu Ika Lestari, *“Strategi Metode Iqra” Pada Pembelajaran Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 22 dan Sekolah Dasar Muhammadiyah Plus Kota Salatiga*, 2013

Sutrisno Hadi, *Statistic II*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000

Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)

Syekh Islam Muhyiddin, *Riyadhu As-Sholihin*, (Surabaya: Daar Al-,Abidin)

Syekh Zainuddin al-Malaibari, *Irsyâd al- 'Ibad*

Umi Hasunah & Alik Roichatul Jannah, “ *Implementasi Metode Ummi dalam Pembelejaraan Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang*.Vol. 1, 2017

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren:Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005)

Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur''an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008)

Zarkasyi, *Merintis Qira'ati Pendidikan TKA*, (Semarang: 1987)

LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Penelitian

Gambar 1
Kegiatan Observasi



Gambar 2
Kegiatan Observasi



Gambar 3
Dokumentasi Wawancara Ustadz (Tahsin)



Gambar 4
Dokumentasi Wawancara Santri



Gambar 5
Dokumentasi Wawancara Santri



Gambar 6
Kegiatan Tahsin



Gambar 7 :
Kegiatan Tahsin



Gambar 8:
Sebagian Santri Laki-laki



Gambar 9:
Sebagian Santri Perempuan



Gambar 10:
Dewan Ustadz dan Kepala Madin



Gambar 10:
Pimpinan Pon-Pes Miftahussalam (Tengah)



Lampiran 2 : Instrumen transkrip wawancara

1. KH. M. Romli, S.Sos (46 Tahun, Ketua Yayasan)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa fokus utama pendidikan diPon-Pes Miftahussalam....?	Dalam pendidikan salafiahnya Fokus Utamanya perbaikan moral dan perilaku, disamping itu penegasan dalam belajar membaca Al-qur'an Pon-Pes Miftahussalam ini sangat ditekankan, terbukti dari beberapa program Tahsinul Qiro'ah termasuk Program yang diutamakan dan di pesantren tersebut
2	Ada berapa ustadz dan ustadzah di Pon-Pes Miftahussalam..?	Seluruh ada 16, terdiri dari 13 laki-laki dan 3 Perempuan
3	Program apa saja yang menjad rutinan Pondok Pesantren...?	Program Rutinan Pondok Pesantren itu diantaranya: Madrasah Diniyah, Tahsinul Qiro'ah, Sorogan, Khotaman Alqur'an dan Albarzanji

2. Ustd Muhaimin (43 tahun, Pembimbing Tahsin Qiro'ah)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa itu Tahsinul Qiro'ah..?	Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam teori Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu tentang hal-hal yang berkenaan dengan Al-qur'an seperti Tajwid,

		<p>taghoni dan hal-hal langka pada Al-Qur'an atau ghorib. Pada kegiatan ini, santri juga diminta praktik membaca Al-Qur'an dengan lagu yang dibawakan oleh pembimbing Al-Qur'an, sehingga santri mendapatkan ilmu tambahan terkait cara membaca Al-Qur'an dengan irama yang indah</p>
2	<p>Apa ada Program Penunjang Tahsinul Qiro'ah..?</p>	<p>Program Tahsin ini kan bukan hanya yang ada di musholla itu, jadi ada program pendampingan untuk memaksimalkan program ini (Tahsin). Jadi Alhamdulillah bias terbantu dan programnya juga bias maksimal, la gimana ya para santri kan tidak semua bias membaca al-qur'an dari rumah, ada yang baru masuk lancer, ada yang sama sekali belum bias juga ada, tapi kebanyakan bisa tapi kurang benar bacaannya secara Ilmu Tajwid, jadi program Tahsin ini penting bukan hanya membenarkan saja tapi memperbagus bacaan dari segi Mahroj, tajwid, lagu dan lain sebagainya yang berhubungan dengan bacaan Al-qur'an.</p>

3	Apa saja materi didalam Tahsinul Qiro'ah di Pon-Pes Miftahussalam..?	Kalau masalah materi harus bagaiman, pihak pengasuh tidak memberikan catatan pasti, yang jelas bagaimana caranya agar mudah diikuti para santri semua yaitu juz 30 itu dan di awali surat yang terahir yaitu surat An-nas. Jadi para santri merasa mudah untuk menirukan dari segi tajwid, makhroj dan lagunya, saya sendiri ya merasa mudah untuk mengawasi yang kurang benar yang mana dan segera saya perbaiki.
4	Bagaimana Proses Tahsinul Qiro'ah di Pon-Pes Miftahussalam..?	sebenarnya dari pihak pesantren sendiripun tidak menetapkan konsep yang pasti, hanya saja materi pembelajaran Tahsin agar di mulai dari juz 'Ammu atau juz 30 untuk mempermudah santri ketika menerima materi yang disampaikan
5	Metode yang digunakan dalam Tahsinul Qiro'ah..?	Metode yang kami pakai adalah metode drill, dimana ustadz membaca kemudian diikuti para santri kemudian dipraktekan. Diterapkan di seluruh seluruh ustadz yang mengajar, tapi juga menggunakan metod =e baca simak dan ceramah juga.

6	<p>Apa aja Kendala atau penghambat Tahsinul Qiro'ah di Pon-Pes Miftahussalam..?</p>	<p>Kendalaya kalo tahsin sekarang itu saya rasa hanya waktu ya, karena tahsin dilaksanakan setelah sekolah formal padahal santri yang ikut tahsin itu kan mayoritas sekolah formal juga, jadi mereka lumayan banyak yang kecapean karena setelah pulang sekolah sholat dzuhur mereka tidak cepat istirahat atau tidur malah bermain sesama temen padahal tidak lama kemudian dilanjut kegiatan tahsin, tapi kegiatan ya masih kondusiflah.</p> <p>Dan kendala yang kedua itu apaya.... o iya hari kalau hari Minggu juga kana ada tahsin Cuma kebanyakan dari mereka itu tidak berada di asrama tapi banyak yang keluar ada yang mencari kayu, mencari ikan untuk lauk dan lain sebagainya, pokonya banyak yang keluar gitu, karena pas hari minggu kan sekolah formalnya libur jadi mereka lebih memanfaatkan untuk hal tersebut, padahal dari pengurus sendiri sudah mengingatkan tapi tetap aja gitu, yah namanya anak banyak gak sama pemikirannya, tapi kami</p>
---	---	---

	tetep terus berusaha bagaimana caranya agar para santri bisa mengikutinya
--	---

3. Diki Fahrian 19 Tahun, dan Dimaskun Hanif 16 Tahun (Santri Tahsin Qiro'ah)

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Bagaimana Proses Tahsinul Qiro'ah di Pon-Pes Miftahussalam..?	Prosesnya ya hampir sama sih dengan metode-metode lain, jadi santri duduk bersama, kemudian ustadz menyampaikan materi Tahsin dan mengikuti apa yang mejadi teknik yang di ajarkan seperti menyimak, menirukan, memahami dan menghafal.
2	Bagaimana Pelaksanaan Tahsinul Qiro'ah, berapa kali dalam seminggu..?	Dalam pelaksanaannya, Tahsinul Qiro'ah itu dilaksanakan dalam 1 minggu penuh kecuali hari minggu saja.
3	Apasaja yang menjadi Peluang/Pendukung bagi siswa dalam Tahsinul ..?	Yang menjadi peluang atau pendukung menurut saya adanya kegiatan sorogan jugam dimana materi masih selaras yaitu tentang pembelajaran Al-qur'an.
4	Apa saja yang menjadi hambatan bagi siswa dalam Tahsinul Qiro'ah di	Dan itu kalau hari minggu yang kurang kondusif, apa ya, eee santri itu banyak yang gak hadir kalau hari minggu. Kendala yang menurut saya rasakan itu, waktu, sehubungan waktunya itu kan

		setelah dzuhur artinya siswa sehabis pulang sekolah formal dan sholat dzhur jadi ya keadaan agak kecapeaan ya..
5	Seberapa banyak santri yang mengikuti Tahsinul Qiro'ah di Pon-Pes..?	Ya sekitar tujuh puluhan lah, jadi lumayan ramai kalau berangkat semua dan kurang kondusif menurut saya.

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
 Telepon. (0736) 51276-51171-53879, Fax. (0736) 51171-51172
 Website : www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

Nomor : 359 /In.11/D/PP.009/02/2021 Bengkulu, 22 Februari 2021
 Lamp : -
 Prihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth;
Pimpinan Ponpes Miftahussalam Megang Sakti, Musi Rawas
 di-
 Tempat


Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka melengkapi data Penulisan Tesis Mahasiswa Program Magister Pascasarjana IAIN Bengkulu, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberi Izin melakukan Penelitian kepada Mahasiswa :

Nama : Imam Muttaqim
NIM : 1911540047
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Tahsinul Qur'an di Ponpes Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas (Studi Analisis Teori dan Praktik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alqur'an Santri)
Tempat Penelitian : Ponpes Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas
Waktu : 23 Februari 2021 s/d 23 Maret 2021

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.
 NIP. 19640531 199103 1 001

Lampiran 4: Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUSSALAM

Desa Megang Sakti III Kec. Megang Sakti Kab. Musi Rawas Prop. Sumatera Selatan 31657

SURAT KETERANGAN Nomor : 304/YPP3MS/II/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. ROMLI
 Jabatan : Ketua Yayasan Pondok Pesantren Miftahussalam
 Alamat : Desa Megang sakti III
 Kecamatan : Megang sakti
 Kabupaten : Musi Rawas
 Propinsi : Sumatera Selatan

Menerangkan bahwa:

Nama : IMAM MUTTAQIN
 NIM : 1911540047
 Asal : IAIN Bengkulu
 Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Pondok Pesantren Miftahussalam Desa Megang sakti III Kecamatan Megang sakti Kabupaten Musi rawas dari 24 Februari 2021 sampai dengan 29 April 2021 guna penyusunan tugas akhir Tesis dengan Judul "Tahsinul Qiro'ah Di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas (Studi Materi Dan Praktik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Miftahussalam Megang Sakti Musi Rawas)"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Megang sakti III, 24 Februari 2021

Ketua Yayasan Miftahussalam



Lampiran 5: Bukti Bimbingan Tesis



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : IMAM MUTTAQIM
 NIM : 1911540047
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : Tahsinul Quran di Pon-Pes Muhammadiyah
 Mengang Sakti Mugi Rawas (Studi Analisis Tesis dari
 Praktek dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca
 Al-Quran Sakti)
 Pembimbing I/II :

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1	05/02 2021	Perbaiki latar belakang ke penguasaan wafat		<i>[Signature]</i>
2	15/02 2021	Perbaiki Tulisan sesuai EYD		<i>[Signature]</i>
3		Perbaiki fakta realitas teoritis literasi latar belakang		<i>[Signature]</i>
4		logika latar belakang harus sistematis		<i>[Signature]</i>
5	08/03 2021	Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar Rensi dan perbaiki secukupnya		<i>[Signature]</i>
6		Kerangka teori belum jelas. perjelas..!		
7	15/03 2021		Perbaiki Tesis ke lapangan	<i>[Signature]</i>
8	29/3 2021	MAR IV - V	Perbaiki Semir hasil	<i>[Signature]</i>

Mengetahui
Ketua Program Studi

[Signature]
 (.....)
 NIP.

Bengkulu, 2021
 Pembimbing I/II

[Signature]
 (.....)
 NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : IMAM MUTTAQIM
NIM : 1911540047
Program Studi : PAI
Judul Tesis : TASHIYUL QIBDAH DI PON-PES MIPTAHUSSALAM MEGAN SAKTI MUSI RAWAS (STUDI TEORI DAN PRAKTIK DALAM MENINGKATKAN KE MAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI DI PON-PES MIPTAHUSSALAM MEGAN SAKTI MUSI RAWAS)
Pembimbing I/II : Dr. Nelly Marhayati, M.S.

NO	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/TINDAK LANJUT	PARAF
	05 / 02 2021	- Perbaiki Cover - Perbaiki sub-sub judul - lihat buku pedoman		a.
	15 / 02 2021	- Bab 1. Perbaiki kutipan - Perbaiki judul		a.
	08 / 03 2021	- Perbaiki table - Sesuaikan dengan pedoman		a.
		- Perbaiki Bab II - penulisan "Metode"		a.
		- Perbaiki sub-sub Kerangka Teori		a.
	15 / 3 - 21	- Revisi wawancara - Informan penelitian	- Buat pedoman wawancara	a.
			- Tambahkan info penelitian.	
		Atau ke depan.	- Revisi masih diperbaiki.	

Mengetahui
Ketua Program Studi

(.....)
NIP.

Bengkulu, 2021
Pembimbing II

(.....)
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : IMAM MUTTAQIM
NIM : 1911540047
Program Studi : PAI
Judul Tesis : TAHSINUL QIRO'AH DI PON-PES MIFTAHUSSALAM MEGANG SAKTI MUSI RAWAS (STUDI TEORI DAN PRAKTIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI DI PON-PES MIFTAHUSSALAM MEGANG SAKTI MUSI RAWAS)
Pembimbing I/II : Dr. Nelly Marhayati, M. Si

NO	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/TINDAK LANJUT	PARAF
1	29/4-21	BAB IV	Perbaiki	<i>N</i>
2	30/4-21	BAB IV x V	Perbaiki sn	<i>N</i>
			Sam pttkly-	<i>N</i>
		ACE Seminar	hasil. <i>N</i> , 30/4-21	

Mengetahui
Ketua Program Studi

As. Rudi

(.....)
NIP.

Bengkulu, 2021
Pembimbing #II

Nelly Marhayati

(Nelly Marhayati)
NIP.

Biodata Mahasiswa



Nama : Imam Muttaqin
NIM : 1911540047
Tempat, Tanggal Lahir : Bakau heni, 11 Desember 1986
Alamat : Kelurahan Megang sakti I Kecamatan Megang sakti Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan
No Telp : 085311572730
Email : imammuttaqin58(et)gmail.com
Riwayat Pendidikan Formal :
1. SDN 1 Adirejo Jabung Lampung Timur
2. MTs. Ma'hadil Islam Beteng sari Jabung Lampung Timur
3. MA Darussalamah Braja Dewa Way Jepara Lampung Timur
4. IAI Al-Azhaar Lubuk Linggau Sumatera Selatan